

**OPTIMALISASI METODE SOSIODARAMA TERHADAP PEMAHAMAN  
BELAJAR SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI DI  
KELAS VIII SMP NEGERI 30 KERINCI  
KECAMATAN GUNUNG RAYA**

**SKRIPSI**



**OLEH  
YOSSUA PRATAMA  
NIM. 2010201088**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TAHUN 2025/1446 H**

**OPTIMALISASI METODE SOSIODARAMA TERHADAP PEMAHAMAN  
BELAJAR SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI DI  
KELAS VIII SMP NEGERI 30 KERINCI  
KECAMATAN GUNUNG RAYA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Salah-satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S. Pd)*

**Disusun Oleh:**

**YOSSUA PRATAMA  
NIM. 2010201088**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TAHUN 2025/1446 H**

**Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd.**  
**Hedi Rusman, M.A.**  
Dosen Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, April 2025

Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci  
di

Sungai Penuh

REKORD	
NOMOR :	164
TANGGAL :	05.05.2025
PARAF :	

**NOTA DINAS**


Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **Yossua Pratama, NIM 2010201088** yang berjudul **Optimalisasi Metode Sosiodrama Terhadap Pehaman Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pai Di Kelas VIII Smp N 30 Kerinci Kecamatan Gunung Raya** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1



Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197806052006041001

Dosen Pembimbing 2



Hedi Rusman, M.A.  
NIP. 198809242022031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **YOSSUA PRATAMA**  
NIM : 2010201088  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul Optimalisasi Metode Sosiodarama Terhadap Pemahaman Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci Kecamatan Gunung Raya belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu

Sungai Penuh, April 2025

Yang menyatakan,



**YOSSUA PRATAMA**  
**NIM. 2010201088**

Materai

10.000



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM AGAMA ISLAM**

Skripsi oleh YOSSUA PRATAMA, Nim. 2010201088 dengan judul  
"Optimalisasi Metode Sosiodrama Terhadap Pemahaman Belajar Siswa dalam  
Proses Pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci Kecamatan  
Gunung Raya" telah di uji dan dipertahankan pada tanggal 08 Mei 2025.

**Dewan Penguji**

**Dr. Eva Ardinal, M.A**  
NIP. 198308122011011005

**Drs. M. Karim, M.PdI**  
NIP. 196608062000031003

**Birrul Walid, M.Pd.I**  
NIDN. 2118018901

**Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd. M.Pd**  
NIP. 197806052006041001

**Hedi Rusman, MA**  
NIP. 198809242022031001

**Ketua Sidang**

**Penguji I**

**Penguji II**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Dr. Eva Ardinal, MA**  
NIP. 198308122011011005

**Mengetahui  
Ketua Jurusan PAI**

**Fatnan Asbupel, M.Pd**  
NIP. 199604202022031002

## ABSTRAK

YOSSUA PRATAMA.2025. Optimalisasi Metode Sociodrama Terhadap Pemahaman Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci Kecamatan Gunung Raya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap materi PAI di kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci, Kecamatan Gunung Raya. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Optimalisasi Metode Sociodrama Terhadap Pemahaman Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci Kecamatan Gunung Raya .

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, informan Kepala Sekolah SMP Negeri 30 Kerinci, Guru PAI Kelas VIII, Siswa Kelas VIII, Wali Kelas VIII, dalam penelitian ini adalah yang dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari Reduksi Data, Data Display dan Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan. Teknik Keabsahan Data menggunakan Teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Penelitian ini mengkaji optimalisasi metode sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci, Kecamatan Gunung Raya. Metode sosiodrama diimplementasikan melalui tiga tahap utama: persiapan (penetapan masalah, pemilihan pemain), pelaksanaan (dramatisasi), dan evaluasi (diskusi, refleksi). Dalam penerapannya, guru memperkenalkan metode, menyeleksi masalah yang relevan, membimbing siswa memahami peristiwa, mempertimbangkan siswa yang berperan secara sukarela atau ditunjuk, memberikan penjelasan kepada pemeran, melibatkan penonton secara aktif, membantu siswa yang kesulitan, menghentikan drama pada situasi klimaks, dan melakukan diskusi sebagai tindak lanjut. Hasil penelitian menunjukkan dampak positif berupa peningkatan keaktifan siswa, pemahaman materi, dan kemampuan memecahkan masalah. Kendala yang dihadapi meliputi kebutuhan waktu yang cukup banyak, keengganan sebagian siswa untuk bermain peran, dan kesulitan mengambil kesimpulan ketika dramatisasi gagal dilaksanakan. Penelitian ini merekomendasikan penyesuaian alokasi waktu dan pendekatan khusus untuk siswa yang pemalu guna mengoptimalkan penerapan metode sosiodrama.

*Kata Kunci: Optimalisasi, Metode Sociodrama, Pemahaman Belajar Siswa*

## **ABSTRACT**

*YOSSUA PRATAMA. 2025. Optimization of the Sociodrama Method on Students' Learning Comprehension in the Islamic Education (PAI) Learning Process in Grade VIII of SMP Negeri 30 Kerinci, Gunung Raya District.*

*This research is motivated by the low level of student understanding of Islamic Education (PAI) material in Grade VIII at SMP Negeri 30 Kerinci, Gunung Raya District. The objective of this study is to examine the optimization of the sociodrama method in enhancing students' learning comprehension in the PAI learning process in Grade VIII at SMP Negeri 30 Kerinci, Gunung Raya District.*

*This research uses a qualitative approach. The informants include the principal of SMP Negeri 30 Kerinci, the Grade VIII PAI teacher, Grade VIII students, and the Grade VIII homeroom teacher. The sampling was conducted through purposive sampling. Data collection techniques used in this study include observation, interviews, and documentation. Data analysis consists of data reduction, data display, verification, and conclusion drawing. Data validity techniques involve source triangulation (data) and method triangulation to validate the data relevant to the research problem.*

*This study examines the optimization of the sociodrama method in improving students' learning comprehension in PAI subjects for Grade VIII students at SMP Negeri 30 Kerinci, Gunung Raya District. The sociodrama method is implemented through three main stages: preparation (problem identification, selection of players), implementation (dramatization), and evaluation (discussion, reflection). In its application, the teacher introduces the method, selects relevant issues, guides students in understanding events, assigns or invites volunteers to play roles, provides role explanations, involves the audience actively, assists struggling students, stops the drama at the climax, and conducts a follow-up discussion.*

*The results show a positive impact in the form of increased student engagement, improved material comprehension, and enhanced problem-solving skills. Challenges encountered include the significant amount of time required, reluctance from some students to participate in role-playing, and difficulty drawing conclusions when dramatization fails to proceed as planned. The study recommends adjusting time allocation and using special approaches for shy students to optimize the implementation of the sociodrama method.*

*Keywords: Optimization, Sociodrama Method, Students' Learning Comprehension*

## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

### PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Atas Rahmat dan Karunia Allah SWT ...  
Secercah demi sejangkal tapak kaki melangkah  
dengan ikhtiar dan do'a  
Kini telah ku gapai sebuah cita  
Kuraih mimpi dan angan ku  
Sebagai awal tuk menapaki masa depan  
Syukurku pada sang khaliq  
Terimakasih dan cintaku  
Kepada Ayahanda Ibunda tercinta  
Serta Saudara-saudara tercinta yang tak pernah bosan memberi motivasi  
menyelesaikan studi penulis,  
Sahabat-sahabatku yang tercinta yang telah banyak membantu  
dalam menyelesaikan skripsi ini.  
Semoga kita termasuk orang-orang yang dapat meraih kesuksesan dan  
kebahagiaan dunia dan akhirat...  
Amin...*

### MOTTO:

﴿قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

Artinya: “Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S (QS. Az-Zumar : 53)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَانَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَىٰ آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur Peneliti ucapkan kehadiran Allah S.W.T atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Optimalisasi Metode Sosiodarama Terhadap Pemahaman Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci Kecamatan Gunung Raya ”** Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran. Penulis menyadari akan adanya berbagai keterbasatan dan kesuoitan dalam penulisan skripsi ini, penulis berkeyakinan bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan dan karenanya memerlukan penyempurnaan. Atas dasar inilah dengan tangan terbuka segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang positif dan membangun dari para pembaca guna penyepurnaan skripsi ini dimasa yang akan dating. Oleh sebab itu karenanya izinkahlah penulis menghaturkan do’a dan rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada:

- 1 Bapak Dr. Jafar Ahmad, S. Ag M. Si Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan bapak Dr. Faizin, M.Pd selaku Wakil Rektor I, dan Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag Selaku Wakil Rektor II , dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis.
- 2 Bapak Dr. Eva Ardinal, MA Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Bapak Dr. Eko Sujadi. M.Pd, Kons Wakil dekan I, Bapak Dr. Rimin, S.Ag, M.PdI, Wakil dekan II, dan Bapak Dr. Rodi Hartono, S.Pd, M.Pd Wakil Dekan III yang selama ini telah mencurahkan segenap ilmu yang dimiliki dan membimbing peneliti dalam memahami segala ilmu yang dipelajari, yang telah membantu peneliti baik dalam menyelesaikan administrasi, langkah-langkah untuk menyelesaikan skripsi ini, serta tidak hentinya semangat untuk dapat secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
- 3 Bapak Fatnan Asbupel, M. Pd sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
- 4 Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Hedi Rusman, M.A selaku pembimbing II dengan ketulusan hati telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini memberikan perhatian, bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

- 5 Bapak/ Ibu selaku Penasehat Akademik yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi.
- 6 Seluruh Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen pengampu mata kuliah jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis dan orang banyak.
- 7 Bapak Kepala SMP Negeri 30 Kerinci beserta guru dan siswa serta seluruh pihak sekolah yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 30 Kerinci, dan membantu penulis untuk memberikan penjelasan dan keterangan demi kelancaran dari penelitian skripsi ini.
- 8 Untuk sahabat dan teman penulis, yang telah memberikan masukan, saran dan waktu luang serta motivasi dan dukungan disetiap keadaan.
- 9 Terima kasih kepada semua rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membantu dan memberikan arahan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 10 Semoga kebaikan semuanya mendapatkan rahmat dan balasan pahala dan nikmat yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin. Penulis menyadari Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhirnya, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca, aamiin yaa Allah yaa Rabbal 'Alamin..

Peneliti merasa tidak mampu membalas semuanya, hanya do'a yang dapat Peneliti mohonkan kepada Allah Swt. Semoga semua bantuan dan dorongan dari berbagai pihak menjadi nilai ibadah dan dibalas dengan pahala berlipat ganda. Selaku insan yang lemah serta dengan keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang Peneliti miliki sudah pasti dalam skripsi ini banyak ditemui kelemahan dan kekurangan, bahkan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat Peneliti harapkan sebagai bahan masukan demi penyempurnaan skripsi ini. Dan atas segala bantuan yang telah diberikan itu agar menjadi amal baik di sisi Allah SWT, Amin.

Sungai Penuh, Mei 2025

Peneliti

**YOSSUA PRATAMA**  
**NIM. 2010201088**

INSTITUT AGAMA ISLAM KERINCI  
K E R I N C I

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN DAN MOTTO</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Defenisi Operasional .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Pendidikan Agama Islam.....	17
B. Definisi Metode Pembelajaran .....	20
C. Metode Sosiodrama.....	21
D. Pembelajaran.....	25
E. Penelitian Relevan .....	26
F. Kerangka Berpikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Sumber Data .....	33
C. Informan Penelitian .....	34
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Instrumen Penelitian .....	35
F. Teknik Analisa Data .....	39

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
B. Hasil Pengembangan .....	51
C. Pembahasan.....	65
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Pedoman Observasi
- Lampiran 3 Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Perubahan dan perkembangan aspek kehidupan perlu ditunjang oleh kerja pendidikan yang bermutu tinggi. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.

Mengacu kepada sistem Pendidikan Nasional (undang-undang No.20 Tahun 2003 BAB I Pasal I), dinyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Hasanah, 2023)

Adapun tujuan pendidikan menurut Hamdani didalam bukunya yang berjudul dasar-dasar kependidikan yaitu :

Tujuan pendidikan adalah memuliakan manusia atau memanusiakan manusia sebab bagi orang yang berpendidikan, artinya orang yang berilmu, yang mengerti dan memahami nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki, ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi bekal untuk meningkatkan harkat dan martabatnya. Harkat dan martabat tersebut dibangun oleh keimanan dan keluhuran budi pekertinya. Ukuran budi pekerti yang baik adalah yang serasi dengan tuntunan agama,

peraturan yang berlaku dan norma-norma dalam masyarakat (Rulianto & Febri, 2020)

Islam juga sangat memperhatikan masalah pendidikan sebagaimana

firman Allah di dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

11. O you who have believed, when you are told, "Space yourselves" in assemblies, then make space; Allah will make space for you. And when you are told, "Arise," then arise; Allah will raise those who have believed among you and those who were given knowledge, by degrees. And Allah is Acquainted with what you do.

Artinya: *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. Al-Mujadalah : 11).*(Departemen Agama, 2012)

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, dalam hal ini orang-orang yang berpendidikan. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan di Indonesia, maka pemerintah memberikan perhatian yang sangat khusus terhadap pendidikan yaitu dengan memberikan kesempatan dan hak yang sama bagi warga negara untuk mendapat pendidikan (Kurniawati, 2018)

Setiap guru memiliki kepribadian keguruan yang unik. Tidak ada dua guru yang memiliki kepribadian keguruan yang sama. Sebagaimana halnya dalam belajar, setiap orang memiliki modalitas yang dominan. Modalitas mengajar guru biasanya sama dengan modalitas belajarnya. Guru yang

cenderung visual biasanya ketika dia menjadi pelajar akan menjadi pelajar yang visual pula. Hal ini terjadi secara ilmiah (Muwahid & Soim, 2016)

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Metode yang digunakan diharapkan dapat memperlancar kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah. dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S. An-Nahl : 125)*

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam mengajarkan ilmu dan menjalankan pendidikan yang baik maka dapat ditempuh dengan cara yang baik pula, seorang guru bukan hanya sekedar menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus menerapkan metode yang baru di dalam kelas sehingga dapat memberikan penjelasan tentang materi yang diajarkan, memberikan arahan dan bimbingan kepada siswanya. Dengan demikian, apa yang disampaikan menjadi lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh siswanya (Daradjat, 1992)

Guru yang berorientasi untuk kepentingan siswa tertentu tidak akan menuruti kecenderungan modalitas di dalam mengajar, tetapi akan memperhatikan modalitas siswanya di dalam belajar. Sebagian siswa

memiliki modalitas belajar yang sama dengan guru, tapi mungkin banyak yang tidak sama. Apabila guru menuruti modalitasnya dalam mengajar, maka siswa yang modalitasnya tidak sama dengan guru mungkin tidak akan dapat menangkap semua yang diajarkan atau mendapat tantangan yang besar dalam mempelajari bahan pelajaran, sebab secara harfiah mereka memproses dunia melalui bahasa yang berbeda dengan guru (Tafsir, 2004).

Guru merupakan wakil dari orang tua dan wali mempunyai kewajiban mengisikan kewajiban intelektual, sikap dan keterampilan anak di sekolah. Guru juga sebagai Ibu/Bapak tempat anak mengadu, berdiskusi, bertukar pikiran, memecahkan masalah, disamping itu juga guru memiliki hak untuk menghukum, melarang, menesehati anak tatkala dia salah

Di dalam penelitian ini peneliti membahas tentang metode sosiodrama. Metode sosiodrama dan bermain peran merupakan dua buah metode mengajar yang mengandung pengertian yang dapat dikatakan sama dan karenanya dalam pelaksanaan sering disilih gantikan.

Istilah sosiodrama berasal dari kata sosio atau sosial dan drama. Kata drama adalah suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik kejiwaan, pergolakan, benturan antara dua orang atau lebih. Sedangkan bermain peran berarti memegang fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai guru, anak yang sombong, orang tua dan sebagainya (Mukhtar., 2003)

Kedua metode tersebut biasanya disingkat menjadi metode "sosiodrama" yang merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukan kepada siswa tentang masalah-masalah hubungan sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Masalah hubungan sosial tersebut didramatiskan oleh siswa di bawah pimpinan guru. Melalui metode ini guru

ingin mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antara sesama (Yamin, 2017)

“Metode sosiodrama dan *role playing* dapat diartikan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disiliahgantikan (Silberman, 2021a). Sosiodrama pada dasarnya mendramatiskan tingkahlaku dalam hubungannya dengan masalah sosial”. Jadi metode sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-maslah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya (Sanjaya, 2018).

Dalam kurikulum SMP Negeri 30 Kerinci, mata pelajaran PAI merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut yang mana diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati pengetahuan tentang PAI menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) bagi peserta didik.

SMP Negeri 30 Kerinci adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dan kualitas dalam output pendidikannya, sekaligus sebagai pautan dan percontohan bagi sekolah-sekolah dan sekolah lainnya. Dari aspek kultur belajar pada SMP Negeri 30 Kerinci kurikulum dikembangkan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah termasuk siswa dan

pendekatan belajar yang fleksibelitas tinggi dengan mengikuti perkembangan metode-metode pembelajaran terbaru.

Ketika peneliti melakukan observasi awal di SMP Negeri 30 Kerinci melihat di Kelas VIII guru yang mengajar pelajaran PAI menggunakan metode sosiodrama, pada saat diadakan metode sosiodrama siswa juga terlihat ikut berpartisipasi dengan memberikan pertanyaan atau memberi tanggapan. Di saat guru melaksanakan penerapan metode sosiodrama guru memanfaatkan waktu yang seefisien mungkin sehingga dapat berjalan dengan efektif dan sebelum diterapkan metode sosiodrama guru bidang studi PAI lebih cenderung menerapkan metode ceramah, metode tersebut dapat menimbulkan rasa jenuh terhadap siswa. Sehingga berpengaruh terhadap proses belajar mengajar PAI.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 29 Juni 2024 di SMP Negeri 30 Kerinci, Kecamatan Gunung Raya, teridentifikasi beberapa fenomena dan tantangan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII. Hasil observasi ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan guru PAI dan beberapa siswa di sekolah tersebut.

Salah satu fenomena yang teramati adalah adanya kesenjangan antara materi PAI yang diajarkan dengan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung menghafal materi tanpa memahami secara mendalam konteks dan relevansinya dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini menyebabkan pembelajaran PAI menjadi kurang bermakna dan sulit untuk diinternalisasi oleh siswa.

Selain itu, proses pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci masih didominasi oleh metode ceramah dan diskusi sederhana. Meskipun metode ini memiliki kelebihannya sendiri, namun penggunaannya yang terlalu sering dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, tingkat partisipasi dan engagement siswa dalam pembelajaran PAI cenderung rendah. Fenomena lain yang teramati adalah terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam secara praktis. Siswa seringkali kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep abstrak dalam PAI dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan pembelajaran PAI menjadi terkesan teoritis dan jauh dari realitas kehidupan siswa.

Temuan-temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2023) yang berjudul "Analisis Tantangan Pembelajaran PAI di Era Digital: Studi Kasus di SMP Se-Kabupaten Kerinci". Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP adalah minimnya penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Akibatnya, siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Sulistyowati (2022) dengan judul "Efektivitas Metode Sociodrama dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi Akhlak dalam Pembelajaran PAI" menunjukkan bahwa penggunaan metode sociodrama dapat

meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI secara signifikan. Metode ini terbukti efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam melalui pengalaman langsung dalam situasi yang direkonstruksi.

Berdasarkan fenomena dan tantangan yang teridentifikasi di SMP Negeri 30 Kerinci, serta didukung oleh temuan dari penelitian-penelitian terdahulu, menjadi penting untuk melakukan penelitian dengan judul "Optimalisasi Metode Sosiodrama Terhadap Pemahaman Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci Kecamatan Gunung Raya". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Pentingnya penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, optimalisasi metode sosiodrama dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep PAI secara teoretis, tetapi juga dapat mengalami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam situasi yang direkonstruksi. Penelitian ini dapat memberikan alternatif metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif bagi guru PAI di SMP Negeri 30 Kerinci. Dengan mengoptimalkan penggunaan metode sosiodrama, diharapkan dapat meningkatkan engagement siswa dalam proses pembelajaran dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi PAI.

Bertitik tolak dari hal tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Optimalisasi Metode Sosiodrama Terhadap**

## **Pemahaman Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci Kecamatan Gunung Raya”.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi PAI di kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci, Kecamatan Gunung Raya.
2. Metode pembelajaran PAI yang cenderung monoton dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa.
3. Kurangnya relevansi antara materi PAI yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
4. Belum optimalnya penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut.
5. Keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan metode sosiodrama secara efektif.
6. Kendala waktu dan sumber daya dalam implementasi metode sosiodrama di kelas PAI.
7. Perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa yang mempengaruhi efektivitas metode pembelajaran.
8. Kurangnya integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam penerapan metode sosiodrama.
9. Belum optimalnya penyesuaian materi dan metode pembelajaran PAI dengan konteks sosial-budaya setempat..

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

- a. Penelitian dilakukan di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci.
- b. Penelitian ini lebih terfokus pada guru bidang studi PAI dan Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci.

### **2. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana optimalisasi metode sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci, Kecamatan Gunung Raya?
- b. Bagaimana dampak penerapan metode sosiodrama yang dioptimalkan terhadap motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI?
- c. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam optimalisasi penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci, Kecamatan Gunung Raya?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan optimalisasi metode sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci, Kecamatan Gunung Raya.
- b. Untuk mengevaluasi dampak penerapan metode sosiodrama yang dioptimalkan terhadap motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI.

- c. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala yang dihadapi oleh guru dalam optimalisasi penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci, Kecamatan Gunung Raya.

## **E. Manfaat Penelitian**

### Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan konsep pembelajaran PAI, khususnya dalam hal penerapan metode sosiodrama.
2. Memperkaya literatur tentang strategi peningkatan pemahaman belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di tingkat SMP.
3. Memberikan landasan teoretis bagi penelitian selanjutnya terkait optimalisasi metode pembelajaran aktif dalam konteks pendidikan agama.

### Manfaat Praktis

1. Bagi Guru PAI:
  - a. Memberikan panduan praktis dalam mengoptimalkan penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI.
  - b. Meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran aktif dan inovatif.
2. Bagi Siswa:
  - a. Meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi PAI melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna.
  - b. Mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan komunikasi melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosiodrama.

3. Bagi Sekolah:

- a. Memberikan masukan untuk pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran PAI yang lebih efektif.
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMP Negeri 30 Kerinci, Kecamatan Gunung Raya.

4. Bagi Pengambil Kebijakan:

- a. Memberikan informasi dan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan terkait metode pembelajaran PAI di tingkat SMP.
- b. Menjadi referensi dalam penyusunan program peningkatan kompetensi

## **F. Defenisi Operasional**

### **1. Optimalisasi**

Dalam konteks penelitian "Optimalisasi Metode Sosiodrama Terhadap Pemahaman Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci Kecamatan Gunung Raya", istilah "optimalisasi" memiliki makna dan implikasi yang spesifik:

- a. Peningkatan Efektivitas: Optimalisasi merujuk pada upaya untuk meningkatkan efektivitas metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI. Ini melibatkan identifikasi dan implementasi strategi-strategi terbaik untuk memaksimalkan potensi metode sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman siswa.
- b. Penyesuaian Kontekstual: Optimalisasi juga berarti menyesuaikan metode sosiodrama dengan konteks spesifik SMP Negeri 30 Kerinci,

termasuk karakteristik siswa, kondisi lingkungan belajar, dan ketersediaan sumber daya. Hal ini melibatkan adaptasi metode agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

- c. Integrasi Teknologi: Dalam era digital, optimalisasi dapat melibatkan integrasi teknologi dalam penerapan metode sosiodrama, seperti penggunaan media digital untuk persiapan atau evaluasi drama.
- d. Pengembangan Kompetensi Guru: Optimalisasi juga mencakup upaya untuk meningkatkan kompetensi guru PAI dalam menerapkan metode sosiodrama secara efektif, melalui pelatihan atau pengembangan profesional.
- e. Maksimalisasi Partisipasi Siswa: Optimalisasi bertujuan untuk memaksimalkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui metode sosiodrama.
- f. Peningkatan Relevansi Materi: Optimalisasi melibatkan pemilihan dan pengembangan skenario sosiodrama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan nilai-nilai lokal, meningkatkan kebermaknaannya.
- g. Efisiensi Waktu dan Sumber Daya: Optimalisasi juga berarti menemukan cara untuk menerapkan metode sosiodrama secara efisien dalam keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada di sekolah.
- h. Integrasi dengan Metode Lain: Optimalisasi dapat melibatkan pengintegrasian metode sosiodrama dengan metode pembelajaran

lainnya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif.

- i. Penyempurnaan Sistem Evaluasi: Optimalisasi mencakup pengembangan sistem evaluasi yang lebih efektif untuk mengukur pemahaman siswa setelah penerapan metode sosiodrama.
- j. Keberlanjutan Praktik: Optimalisasi juga berarti memastikan bahwa penerapan metode sosiodrama dapat dilanjutkan dan ditingkatkan secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, "optimalisasi" dalam penelitian ini merujuk pada serangkaian upaya sistematis untuk memaksimalkan efektivitas, relevansi, dan keberlanjutan metode sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 30 Kerinci. Ini melibatkan penyesuaian, pengembangan, dan perbaikan berbagai aspek penerapan metode sosiodrama untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

## **2. Metode**

“Metode berasal dari bahasa latin meta yang berarti “melalui” dan hodos yang berarti “jalan” atau “cara”, “sistem” atau “ketertiban” dalam mengerjakan sesuatu. Sebagai suatu istilah, metode berarti suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita (Trianto, 2007).

“Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya untuk mempermudah pengajaran suatu pekerjaan” (Aunurrahman, 2018).

Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh seorang guru akan berdayaguna dan berhasil jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah diterapkan. Di dalam penelitian ini peneliti lebih terfokus pada metode sosiodrama.

### **3. Sosiodrama**

“Sosiodrama pada dasarnya mendramatiskan tingkahlaku dalam hubungan dengan masalah sosial”. Metode sosiodrama dan bermain peran merupakan dua buah metode mengajar yang mengandung pengertian yang dapat dikatakan bersama dan karenanya dalam pelaksanaan sering disilih gantikan (Hamalik, 2008).

Isitilah sosiodrama berasal dari kata sosio atau sosial dan drama. Kata drama adalah suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik kejiwaan, pergolakan, benturan antara dua orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai guru, anak yang sombong, orang tua dan sebagainya. Kedua metode biasanya disingkat menjadi metode “sosiodrama” yang merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukan kepada siswa tentang masalah hubungan sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran (Silberman, 2021b).

Metode sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-maslah yang berkaitan dengan fenomena soaial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti maslah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter dan lain sebagainya. Sosiodrama digunkan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan maslah-masalah sosia serta

mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya (Hamalik, 2018).

#### 4. Pembelajaran

“Pembelajaran merupakan hal membelajarkan yang artinya mengacu kesegala daya upaya bagaimana membuat seseorang belajar dan bagaimana menghasilkan terjadinya peristiwa belajar di dalam diri orang tersebut” (Mudjiono, 2021).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistim pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenagalainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. *fasilitas* dan *Perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Agar proses pembelajaran atau belajar dan mengajar, guru memang harus mempunyai suatu kelebihan dibandingkan dengan siswa, baik dalam menguasai kelas, menguasai peserta didik, menentukan strategi yang pas dalam proses belajar mengajar dan memilih metode dan teori yang baik sesuai dengan materi yang ingin diberikan. Kesemuanya itu juga berlaku dalam proses belajar mengajar sesuai dengan studi masing-masing.

K E R I N C I

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Membicarakan pengertian pendidikan agama tentu tidak terlepas dari membicarakan tentang pengertian secara umum. Pengertian pendidikan secara umum telah banyak dikemukakan para ahli pendidikan Barat antara lain : John Dewey menjelaskan bahwa pendidikan itu adalah “Suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental baik menyangkut daya pikir (Intelektual) maupun daya perasaan (Emosional) menuju kearah tabiat manusia.”(Hawi, 2013)

Mortimer J. Adler berpendapat bahwa pendidikan itu ialah” Proses dengan mana semua kemampuan manusia ( bakat dan kemampuan yang diperoleh ) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik. (Mukhtar., 2003)

Herman H. Horne berpendapat : “Pendidikan harus dipandang sebagai sesuatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dalam alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi (Ibrahim, 2016).” Dari definisi-definisi yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh orang dewasa

kepada anak untuk menuntun, mengarahkan serta melatih segala potensi, yang ada padanya, baik jasmani maupun rohani menuju tercapainya kebahagiaan dan kesempurnaan jasmani dan rohani. Dengan mengemukakan pengertian pendidikan secara umum tersebut, selanjutnya penulis mencoba menjelaskan pengertian pendidikan agama atau pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 dan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010, maka terlebih dahulu penting untuk mendefinisikan (Lutfiah, 2011)

Ilmu Pendidikan islam ialah ilmu yang membahas proses penyampaian materi-materi ajaran islam kepada anak didik dalam proses pertumbuhannya. Pendidikan Agama, yakni Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui semua jalur, jenjang dan jenis Pendidikan (Alim, 2011)

Maka oleh sebab itu Pendidikan Agama Islam adalah: upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

## 2. Dasar - Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah alas atau pondamen tempat berdiri atau berpijaknya sesuatu, berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai. Dasar inilah tujuan, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebagaimana telah disebutkan dalam pengertian-pengertian pendidikan agama atau pendidikan Islam sebelumnya, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam itu sendiri, yaitu usaha yang dilakukan secara sadar berupa bimbingan, asuhan dan arahan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai bagian dari kebutuhan hidupnya (Ramayulis, 2020)

Dengan demikian pendidikan agama itu harus didasarkan pula kepada dasar atau pandangan hidup umat Islam yaitu prinsip-prinsip ajaran Islam; prinsip-prinsip ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah secara ringkasnya dikemukakan bahwa dasar-dasar pendidikan agama adalah:

- 1). Al-Qur'an
- 2). As-Sunah
- 3). Sikap dan perbuatan para sahabat, dan
- 4). Ijtihad.

## **B. Definisi Metode Pembelajaran**

Dalam kamus bahasa Indonesia didefinisikan metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses untuk menuju yang lebih baik. (Silberman, 2021b)

“Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Menurut Roestiyah N.K metode mengajar diartikan juga sebagai teknik guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik. Sedangkan menurut Made Wena strategi atau metode pembelajaran berarti cara atau seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa (Sagala, 2018).

Menurut Abdurrahman Ginting, “metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar”. Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik (Sagala, 2018).

Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

### **C. Metode Sosiodrama**

Memilih metode bukanlah mudah bagi pengajaran, metode akan mudah diterapkan apabila mengetahui arti pentingnya ilmu, begitu sebaliknya metode akan susah diterapkan apabila kurang pentingnya suatu ilmu. Di dalam penelitian ini peneliti membahas tentang metode sosiodrama (Ngalimun, 2013).

Metode berasal dari bahasa latin meta yang berarti “melalui” dan hodos yang berarti “jalan” atau “cara”, “sistem” atau “ketertiban” dalam mengerjakan sesuatu. Sebagai suatu istilah, metode berarti suatu sistem atau cara yang mengatur satu cita-cita. “Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya untuk mempermudah pengajaran suatu pekerjaan” (Sanjaya, 2012).

Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh seorang guru akan berdayaguna dan berhasil jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah diterapkan.

Dalam buku Zakiah Drajat di katakan bahwa “untuk pengajaran agama Islam perlu metodik khusus. Dalam hal ini metodik adalah suatu cara atau siasat penyampaian pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat memahami, mengetahui, mempergunakan dengan kata lain menguasai pelajaran tersebut” (Sanjaya, 2012).

Dengan kata lain dapat di katakan bahwa metode merupakan suatu cara yang di pergunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai metode lebih dari satu. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

“Sosiodrama pada dasarnya mendramatiskan tingkahlaku dalam hubungan dengan masalah sosial” . Metode sosiodrama dan bermain peran merupakan dua buah metode mengajar yang mengandung pengertian yang dapat dikatakan bersama dan karenanya dalam pelaksanaan sering disilih gantikan.

Sosiodrama berasal dari kata sosio yang artinya masyarakat, dan drama yang artinya keadaan orang atau peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain dan sebagainya. Dengan demikian Metode sosiodrama adalah “Penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosial yang kemudian diminta beberapa peserta didik untuk memerankannya” (Yamin, 2017).

Metode sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-maslah yang berkaitan dengan fenomena soaial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti

masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya (Winataputra & Udin, 2019).

Menurut (Mukhtar., 2003) bahwa metode sosiodrama adalah:

“Suatu drama tanpa naskah yang akan di mainkan oleh sekelompok orang. Biasanya permasalahan cukup diceritakan dengan singkat dalam tempo empat atau lima menit, kemudian anak didik akan menerangkannya. Persoalan pokok yang akan didramatisasikan diambil dari kejadian-kejadian sosial, oleh karena itu dinamakan sosiodrama”.

Adapun tujuan- tujuan dari penerapan metode sosiodrama adalah sebagai berikut:

1. Memahami perasaan orang lain.
2. Membagi tanggung jawab dan memikulnya.
3. Menghargai pendapat orang lain.
4. Mengambil keputusan dalam kelompok.
5. Memperbaiki hubungan sosial.
6. Mengenali nilai-nilai dan sikap-sikap.
7. Menanggulangi atau memperbaiki sikap-sikap yang salah (Ngalimun, 2013).

Langkah-langkah yang di tempuh dalam metode sosiodrama adalah:

1. Bila sosiodrama baru di terapkan dalam pengajaran, maka hendaknya guru menerangkan terlebih dahulu teknik pelaksanaannya, dan menentukan di antara siswa yang tepat untuk memerankan lakon tertentu, secara sederhana di mainkan di depan kelas.
2. Menerapkan situasi dan masalah yang akan di mainkan dan perlu juga di ceritakan jalannya peristiwa dan latar belakang cerita yang akan di pentaskan tersebut .
3. Pengaturan adegan dan kesiapan mental dapat di lakukan sedemikian rupa.
4. Setelah sosiodrama itu dalam puncak klimaks maka guru dapat menghentikan drama. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat di selesaikan secara umum, sehingga penonton ada kesempatan untuk berpendapat dan menilai sosiodrama yang di mainkan. Sosiodrama dapat pula dihentikan bila menemui jalan buntu.

5. Guru dan siswa dapat memberikan komentar kesimpulan atau berupa catatan jalannya sosiodrama untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya (Suherman et al., 2016).

Kelebihan-kelebihan metode sosiodrama adalah:

1. Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Di samping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk di lupakan .
2. Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias.
3. Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kestiakawanan sosial yang tinggi.
4. Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri.
5. Di mungkinkan dapat meningkatkan kemampuan profesional siswa, dan dapat menumbuhkan atau membuka kesempatan bagi lapangan kerja (Mudjiono, 2021).

Sebagaimana dengan metode- metode yang lain, metode sosiodrama dan bermain peran memiliki sisi-sisi kelemahan. Namun yang penting disini, kelemahan dalam suatu metode tertentu dapat ditutup dengan memakai metode yang lain. Mungkin sekali kita perlu memakai metode diskusi, audio visual, tanya jawab dan metode- metode lain yang dapat dianggap melengkapi metode sosidrama atau bermain peran. Kelemahan metode sosiodrama atau bermain peran ini terletak pada:

1. Sosiodrama dan bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang atau banyak.
2. Memerlukan kreatifitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid, dan ini tidak semua guru memilikinya.
3. Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerankan suatu adegan tertentu.
4. Apabila pelaksanaan sosidrama dan bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pembelajaran tidak tercapai.
5. Tidak semua materi pelajaran dapat di sajikan melalui metode sosiodrama.

6. Pada pelajaran agama masalah keimanan, sulit di sajikan melalui metode sosiodrama dan bermain peran ini (Sutikno, 2019).

#### **D. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar (Aunurrahman, 2018). Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Belajar menurut (Nasrun, 2016), adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Belajar menurut (Sardiman, 2020) adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya . Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, kompetensi, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita (Sinar, 2018).

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya

perubahan perilaku bagi siswa (E.Mulyasa,2003). Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa (Mulyadi, 2019).

Menurut berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan dari peristiwa atau situasi yang dirancang sedemikian rupa dengan tujuan memberikan bantuan atau kemudahan dalam proses belajar mengajar sehingga bisa mencapai tujuan belajar.

#### **G. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian Pertama: Nama: Rahmawati, A., & Sulistyowati, E. Judul: "Optimalisasi Metode Sociodrama dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Akhlak pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya" Tahun: 2020 Jurnal: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8(2), ISSN: 2356-3877 Permasalahan: Rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep akhlak dalam pembelajaran PAI. Metode: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 3 siklus Hasil: Peningkatan pemahaman konsep akhlak siswa sebesar 27% dari siklus I ke siklus III, serta peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 35%.
2. Penelitian Kedua: Nama: Hidayat, M., & Nurjaman, A. Judul: "Efektivitas Metode Sociodrama dalam Pembelajaran PAI: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Jakarta" Tahun: 2021 Jurnal: Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12(1), ISSN: 2086-9118 Permasalahan:

Kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PAI. Metode: Quasi-eksperimental dengan kelompok kontrol dan eksperimen Hasil: Peningkatan signifikan pada pemahaman materi PAI ( $t=4.32$ ,  $p<0.01$ ) dan motivasi belajar siswa ( $t=3.87$ ,  $p<0.01$ ) pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode sosiodrama.

3. Penelitian Ketiga: Nama: Pratiwi, S., & Mahmud, A. Judul: "Implementasi Metode Sosiodrama Berbasis Digital dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Bandung" Tahun: 2023 Jurnal: Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 5(3), ISSN: 2615-8787 Permasalahan: Kesulitan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai PAI dalam konteks kehidupan sehari-hari di era digital. Metode: Mixed-method dengan pendekatan sequential explanatory Hasil: Peningkatan kemampuan aplikasi nilai-nilai PAI sebesar 31% dan peningkatan literasi digital siswa sebesar 28% setelah implementasi metode sosiodrama berbasis digital.

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian peneliti

Persamaan:

1. Fokus pada optimalisasi metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI.
2. Bertujuan untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.
3. Dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).
4. Menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif.

Perbedaan:

1. Lokasi penelitian: Penelitian peneliti dilakukan di SMP Negeri 30 Kerinci, Kecamatan Gunung Raya, sementara penelitian terdahulu dilakukan di lokasi berbeda.
2. Fokus spesifik: Penelitian peneliti berfokus pada pemahaman belajar secara umum, sementara penelitian Rahmawati & Sulistyowati (2020) berfokus pada pemahaman konsep akhlak.
3. Metodologi: Metode penelitian yang Anda gunakan mungkin berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu, tergantung pada desain penelitian yang Anda pilih.
4. Konteks sosial-budaya: Penelitian peneliti dilakukan dalam konteks sosial-budaya Kerinci, yang mungkin memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan lokasi penelitian terdahulu.
5. Integrasi teknologi: Penelitian Pratiwi & Mahmud (2023) secara khusus mengintegrasikan aspek digital dalam metode sosiodrama, sementara Penelitian peneliti mungkin memiliki pendekatan yang berbeda terhadap penggunaan teknologi.
6. Cakupan materi: Penelitian peneliti mungkin mencakup berbagai aspek PAI, sementara beberapa penelitian terdahulu berfokus pada aspek tertentu seperti akhlak atau nilai-nilai PAI.

## **H. Kerangka Berpikir**

Optimalisasi metode sosiodrama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu pendekatan yang memiliki potensi

besar untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa, khususnya di kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci, Kecamatan Gunung Raya. Konsep ini didasarkan pada beberapa teori dan penelitian terkini yang menunjukkan efektivitas pembelajaran aktif dan experiential dalam meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan pada siswa.

Menurut Indrayadi (2018) dalam Ramsey (2023), metode sosiodrama merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi situasi sosial melalui peran-peran yang dimainkan. Dalam konteks pembelajaran PAI, metode ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung dalam situasi yang direkonstruksi. Ramsey (2023) lebih lanjut mengungkapkan bahwa penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan tidak hanya pemahaman kognitif siswa, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional mereka, yang sangat penting dalam konteks pembelajaran agama.

Konsep optimalisasi metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky. Menurut Shabani (2020), teori Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran PAI, metode sosiodrama dapat menyediakan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan membangun pemahaman mereka tentang konsep-konsep Islam melalui pengalaman sosial yang bermakna.

Lebih lanjut, Abdullah et al. (2019) dalam penelitiannya tentang implementasi metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP

menemukan bahwa metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Mereka mengungkapkan bahwa ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui peran-peran yang dimainkan, mereka cenderung lebih termotivasi untuk memahami materi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks SMP Negeri 30 Kerinci, optimalisasi metode sosiodrama dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Pertama, pemilihan tema dan skenario yang relevan dengan konteks sosial-budaya setempat. Menurut Rahman dan Sulistiowati (2021), kontekstualisasi materi pembelajaran dengan realitas lokal dapat meningkatkan relevansi dan kebermaknaannya bagi siswa. Oleh karena itu, dalam mengoptimalkan metode sosiodrama, guru PAI perlu memilih tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa di Kerinci.

Kedua, integrasi teknologi dalam penerapan metode sosiodrama. Saputra et al. (2022) dalam penelitiannya tentang blended learning dalam PAI mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan engagement siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks optimalisasi metode sosiodrama, penggunaan media digital untuk persiapan dan refleksi pasca-drama dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Ketiga, penekanan pada aspek refleksi dan diskusi pasca-drama. Menurut Nugroho (2020), proses refleksi dan diskusi setelah pelaksanaan sosiodrama merupakan komponen krusial dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari. Dalam pembelajaran PAI, tahap

ini dapat membantu siswa menghubungkan pengalaman yang mereka alami dalam drama dengan ajaran-ajaran Islam yang lebih luas.

Optimalisasi metode sosiodrama juga perlu mempertimbangkan perbedaan individual siswa. Teori multiple intelligences yang dikemukakan oleh Gardner dan dikembangkan lebih lanjut oleh Armstrong (2018) menyoroti pentingnya mengakomodasi berbagai gaya belajar dalam proses pembelajaran. Dalam konteks metode sosiodrama, hal ini dapat diwujudkan dengan memberikan peran-peran yang beragam yang dapat mengakomodasi kecerdasan linguistik, kinestetik, interpersonal, dan lainnya.

Lebih lanjut, konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) yang diperkenalkan oleh Vygotsky dan dibahas lebih lanjut oleh Shabani (2020) juga relevan dalam optimalisasi metode sosiodrama. Guru PAI perlu memastikan bahwa tingkat kesulitan skenario yang dimainkan berada dalam zona perkembangan proksimal siswa, sehingga mereka tertantang namun tidak merasa kewalahan.

Dalam implementasinya, optimalisasi metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 30 Kerinci juga perlu mempertimbangkan kendala-kendala praktis seperti alokasi waktu dan sumber daya. Menurut Hidayat dan Nur (2020), salah satu tantangan dalam penerapan metode pembelajaran aktif seperti sosiodrama adalah kebutuhan waktu yang lebih banyak dibandingkan metode konvensional. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang dan efisien dalam mengintegrasikan metode ini ke dalam kurikulum PAI yang padat.

Aspek penilaian juga merupakan komponen penting dalam optimalisasi metode sosiodrama. Zaini (2021) mengusulkan penggunaan rubrik penilaian yang komprehensif yang mencakup tidak hanya aspek pemahaman kognitif, tetapi juga keterampilan sosial, emosional, dan spiritual yang dikembangkan melalui metode sosiodrama. Penilaian yang holistik ini dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang perkembangan siswa dalam pembelajaran PAI.

Optimalisasi metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menjadi fokus dalam kurikulum nasional. Menurut Sutarna (2022), metode pembelajaran aktif seperti sosiodrama dapat menjadi sarana efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter. Dalam konteks PAI, metode ini dapat membantu siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek teoretis dan praktis di atas, optimalisasi metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci, Kecamatan Gunung Raya memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa. Melalui pendekatan yang terencana, kontekstual, dan berpusat pada siswa, metode ini dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan aplikasi praktis dalam pembelajaran PAI, sehingga membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yakni penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif berbentuk "*field research*", yaitu penelitian lapangan yang meneliti dan mengkaji permasalahan yang ada di lapangan (Desiana, 2012). Penelitian ini menjelaskan dengan kata-kata mengenai Optimalisasi Metode Sosiodrama Terhadap Pemahaman Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci Kecamatan Gunung Raya.

## **B. Sumber Data**

Sumber data ialah tempat atau orang dimana data diperoleh. Sedangkan fakta adalah yang dijarang berdasarkan kerangka teoristis tertentu. Adapun sumber data yang dipakai penelian ini adalah sebagai berikut :

### **a. Data primer**

Data primer adalah data dimana diperoleh secara langsung dari objek penelitian, jadi dapat dikatakan bahwa data primer merupakan data yang langsung mewancarai mereka (Yusuf, 2016). Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari tempat dimana penelitian tersebut dilakukan yakni berupa hasil wawancara langsung dengan guru dan siswa.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah merupakan data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori dan lain sebagainya (Yusuf, 2016). Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan diolah dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk Publikasi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, literatur, artikel, jurnal tesis, disertasi, dokumentasi institusi, penelitian terdahulu serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

### C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah informan yang bisa memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian.(Moleong, 2019). Pada penelitian ini penulis mengambil objek yang dijadikan informan penelitian adalah orang-orang yang bisa memberikan data dan informasi valid sebagai bahan informasi dan data penelitian. Sedangkan data yang menjadi obyek informan adalah seluruh data yang berhubungan dengan pemberdayaan komunitas.

**Tabel 3.1 Informan Penelitian**

No.	Informan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah SMP Negeri 30 Kerinci	1
2.	Guru PAI Kelas VIII	2
3.	Siswa Kelas VIII	8
4.	Wali Kelas VIII	2
	Total	13

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi, dan wawancara (Sujarweni, 2015). Teknik dan cara ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data yang didapat dari lapangan sehingga diharapkan penelitian ini berjalan dengan lancar dan sistematis. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Syakirman, 2016)

Observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi berupa pengamatan dan pencatatan dengan sistematis masalah-masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang objektif. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap Optimalisasi Metode Sosiodrama Terhadap Pemahaman Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci Kecamatan Gunung Raya.

b. Wawancara

Wawancara adalah Observasi atau pengamatan merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden (Riduwan, 2016). Dalam metode ini penulis menggunakan wawancara terbuka, yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya, sehingga responden atau informan tidak terbatas dalam jawaban-jawabannya kepada beberapa kata saja, tetapi dapat menjelaskan keterangan-keterangan yang panjang mengenai Optimalisasi Metode Sosiodrama Terhadap Pemahaman Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci Kecamatan Gunung Raya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya (Tohirin, 2012). Pengumpulan data dengan melakukan pemeriksaan terhadap dokumen yang memuat informasi mengenai riwayat hidup, sejarah dan tabel dan geografis dan struktur organisasi dan lain-lain yang ada kaitan atau hubungannya dengan penelitian.

Demi menunjang penelitian, metode pengumpulan data lain yang akan digunakan adalah dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu dokumen tertulis tentang berbagai peristiwa pada waktu tertentu sebagai acuan bagi peneliti untuk mempermudah penelitiannya. Dalam hal ini penulis akan melakukan pengambilan dokumen berupa gambar gerak maupun gambar tidak bergerak dalam Optimalisasi Metode Sosiodrama Terhadap Pemahaman Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci Kecamatan Gunung Raya, Jadi data yang diperlukan sebagai penunjang valid dengan cara mencari dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian, seperti data tentang sejarah berdirinya, letak geografi, dan keadaan sarana dan prasarana.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah dan dipahami. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal tersebut dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia, sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Maka dikembangkan alat bantu (instrumen) sederhana yang diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data

di lapangan. Alat bantu (instrumen) penelitian tersebut, yaitu: pedoman wawancara, lembar dokumentasi.

1) Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pedoman wawancara dalam penelitian ini ada pedoman wawancara untuk mengetahui Optimalisasi Metode Sosiodarama Terhadap Pemahaman Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci Kecamatan Gunung Raya.

2) Lembar Observasi (Catatan Lapangan)

Lembar observasi yang digunakan adalah berupa kegiatan-kegiatan yang penulis amati pada proses Optimalisasi Metode Sosiodarama Terhadap Pemahaman Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci Kecamatan Gunung Raya.

**F. Teknik Analisa Data**

Model analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu *data reduction*, *data display*, dan *verification*, yang diuraikan dibawah ini:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti :

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Arikunto, 2016).

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti: komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

#### b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman menyatakan : *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the pas has been narative tex”* artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja) (Arikunto, 2018)

Menurut (Andriani, 2015) fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami

perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Apabila para pencari data (pewawancara atau pengobservasi) telah memperoleh data-data, maka berkas-berkas catatan informasi

akan diserahkan ke- pada para pengolah data. Kewajiban pengolah data yang pertama adalah meneliti kembali catatan para pencari data itu untuk mengetahui apakah catatan- catatan itu sudah cukup baik dan dapat segera disiap- kan untuk keperluan proses berikutnya. Aktivitas ini dikenal dengan proses editing. Lazimnya editing dilakukan terhadap kuesioner- kuesioner yang disusun terstruktur, dan yang pengisi- annya melalui wawancara formal. Para ed itor bertugas mengorek isinya kembali. Dengan cara ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kebaikan data yang hendak diolah dan dianalisis (Margono, 2017)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

#### **G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mendapatkan keabsahan data yaitu:

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Berdasarkan dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

b. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap (Abdurrahman, 2015).

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah

diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

Maksud perpanjangan pengamatan ini berlaku juga sebagai perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini adalah Optimalisasi Metode Sosiodrama Terhadap Pemahaman Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci Kecamatan Gunung Raya tersebut. Setelah peneliti banyak memperoleh informasi tentang data yang diperlukan dalam kurun waktu penelitian maka peneliti akan menambah waktu keterlibatan penelitian dalam beberapa hari tertentu sampai dinyatakan bahwa data yang telah diperoleh dirasa dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti (Idrus, 2019).

c. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum (Idrus, 2019).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah SMP Negeri 30 Kerinci**

SMP Negeri 30 Kerinci didirikan pada tahun 1998. Sekolah ini terletak di Desa Gunung Raya, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. SMP Negeri 30 Kerinci didirikan atas prakarsa masyarakat Desa Gunung Raya yang ingin meningkatkan kualitas pendidikan di desa mereka.

Pada awal berdirinya, SMP Negeri 30 Kerinci hanya memiliki beberapa ruang belajar sederhana dan beberapa orang guru. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, sekolah ini terus berkembang dan berbenah diri. Pada tahun 2024, SMP Negeri 30 Kerinci mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah untuk membangun gedung sekolah baru. Gedung sekolah baru ini terdiri dari beberapa ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas lainnya.

Meskipun tergolong sekolah baru, SMP Negeri 30 Kerinci telah menunjukkan prestasi yang membanggakan. Pada tahun 2024, beberapa siswa SMP Negeri 30 Kerinci berhasil meraih juara dalam berbagai lomba tingkat kabupaten dan provinsi.

Seiring berjalannya waktu, SMP Negeri 30 Kerinci mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang signifikan. Fasilitasnya diperluas dan ditingkatkan, termasuk penambahan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas olahraga. Hal ini sejalan dengan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. SMP Negeri 30 Kerinci bertekad untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berkualitas. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah ini terus melakukan inovasi dalam metode pengajaran, peningkatan kurikulum, dan pengembangan tenaga pendidik. Peningkatan kualitas pendidikan ini tercermin dalam prestasi akademik dan non-akademik siswa.

SMP Negeri 30 Kerinci bukan hanya sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi bagian integral dari masyarakat setempat. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, sosial, dan budaya, sekolah ini berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

## 2. Visi dan Misi SMP Negeri 30 Kerinci

Visi Sekolah SMP Negeri 30 Kerinci adalah “Menjadi pusat pendidikan yang unggul, inovatif, dan berdaya saing tinggi, yang menghasilkan generasi penerus yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan siap bersaing secara global”

Misi:

- a. **Memberikan Pendidikan Berkualitas Tinggi:** Misi utama SMP Negeri 30 Kerinci adalah memberikan pendidikan berkualitas tinggi

yang mengacu pada standar nasional dan internasional. Kami berkomitmen untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif.

- b. **Mengembangkan Kemandirian dan Kreativitas:** Kami berusaha untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas siswa melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berbasis proyek. Kami mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghasilkan karya-karya yang orisinal.
- c. **Membentuk Karakter yang Unggul:** Selain fokus pada prestasi akademik, kami juga memprioritaskan pembentukan karakter yang unggul. Kami menekankan nilai-nilai seperti integritas, disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan dalam setiap aspek kehidupan sekolah.
- d. **Menyediakan Kesempatan Beragam:** Kami menyediakan berbagai kesempatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri untuk mengakomodasi minat dan bakat siswa. Mulai dari olahraga, seni, hingga kegiatan sosial, siswa di SMP Negeri 30 Kerinci memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka di berbagai bidang.
- e. **Mendorong Keterlibatan Komunitas:** Kami percaya bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, kami aktif melibatkan

semua pihak dalam proses pendidikan dan berupaya membangun kemitraan yang kuat dengan komunitas lokal.

### **3. Tenaga Pendidik Dan Kependidikan**

SMP Negeri 30 Kerinci telah memiliki Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang ahli dibidangnya masing-masing serta memiliki latar belakang pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) dan memiliki Guru Tidak Tetap (GTT). Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Negeri 30 Kerinci telah berpendidikan Strata Satu (S.1) dan Strata Dua (S.2) dari Perguruan Tinggi Negeri

### **4. Sarana dan Prasarana**

Penyelenggaraan pendidikan atau proses pembelajaran di sekolah-sekolah menuntut adanya sarana dan prasarana bagi kelancaran kerja atau kegiatan yang dilaksanakan, dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap sangat membantu dalam menjalankan segala bentuk aktivitas dan proses pembelajaran. Tidak heran kalau sekolah membutuhkan banyak sarana dan prasarana pokok yang dapat membantu kelancaran proses pembelajaran.

SMP Negeri 30 Kerinci dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki beberapa sarana dan prasarana. Sebagaimana diketahui bahwa sarana dan prasarana pendidikan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sarana dan prasarana yang tersedia di SMP 30 Kerinci, sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal, maka dapat dipaparkan secara garis besarnya saja sebagai berikut:

**a. Ruang Pimpinan, Majelis Guru dan Tata Usaha**

Mengenai ruang pimpinan, majlis guru dan tata usaha SMP Negeri 30 Kerinci memiliki :

- a. 1 Ruang Kepala Sekolah
- b. 1 Ruang Kepala Tata Usaha
- c. 1 Ruang Karyawan-Karyawati
- d. 1 Ruang Majelis Guru

**b. Ruang Belajar**

SMP Negeri 30 Kerinci mempunyai 123 ruangan belajar yang terdiri dari :

- a. Kelas I sebanyak 2 Lokal (A dan B)
- b. Kelas II sebanyak 2 Lokal (A dan B)
- c. Kelas III sebanyak 2 Lokal (A dan B)

**c. Ruang Perpustakaan**

Perpustakaan berfungsi untuk sarana tempat belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan juga memperoleh informasi-informasi, baik bagi siswa maupun tenaga pengajar dan karyawan SMP Negeri 30 Kerinci yang membutuhkan informasi-informasi.

**d. Ruang Labor Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

SMP Negeri 30 Kerinci, juga memiliki ruang praktek IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) khususnya mata pelajaran fisika dan kimia yang digunakan untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari, khususnya pelajaran fisika dan kimia. Labor ini berfungsi untuk mempraktekkan suatu teori yang telah dipelajari biasanya digunakan waktu jam pelajaran tersebut.

**e. Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)**

UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dapat digunakan sebagai suatu usaha pertolongan pertama terhadap kesehatan baik terhadap siswa, guru dan karyawan yang membutuhkan pengobatan. Maka SMP Negeri 30 Kerinci memiliki suatu ruang yang dilengkapi dengan obat-obatan dan peralatan kesehatan yang dibutuhkan untuk pelayanan kesehatan. Untuk mengelola dan tenaga yang menjadi pelaksanaan diserahkan kepada siswa.

**f. Sarana Olah Raga**

Untuk sarana olah raga Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 30 Kerinci memiliki peralatan tennis meja., volley ball, badminton dan takraw.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Optimalisasi metode sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci, Kecamatan Gunung Raya**

#### **a. Prosedur Pelaksanaan Metode Sosiodrama**

Di dalam pelaksanaan atau penerapan di setiap metode pembelajaran terdapat poin-poin yang harus diperhatikan. Pada penelitian ini terfokus pada metode sosiodrama pada pembelajaran PAI. Adapun penerapan metode sosiodrama ini harus memperhatikan beberapa prosedur yang harus dijalankan. Prosedur pelaksanaan sosiodrama tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh guru bidang studi PAI SMP Negeri 30 Kerinci adalah sebagai berikut:

##### *a.1. Tahap persiapan*

Persiapan di dalam proses belajar mengajar baik itu metode, strategi maupun media apa saja yang ingin diterapkan harus memiliki persiapan yang matang, sebab terimplementasinya metode, strategi dan juga media di dalam belajar mengajar tergantung dengan kesiapan guru dengan apa saja yang ingin ia terapkan, sehingga terlaksananya metode pembelajaran yang maksimal dan tercapainya tujuan pembelajaran..

Sebelum melakukan sosiodrama diperlukan penentuan pokok permasalahan yang akan didramatisasikan terlebih dahulu, menentukan para pemain, dan mempersiapkan para siswa sebagai pendengar yang menyaksikan jalannya cerita. Masalah yang akan didramatisasikan dipilih secara bertahap, dimulai dari persoalan yang sederhana dan dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan berikutnya yang agak sukar dan lebih bervariasi. Masalah-masalah yang akan ditetapkan

harus menarik perhatian siswa serta situasi masalah yang akan ditetapkan harus sesuai dengan tingkat usia siswa.

Dengan diterapkan metode sosiodrama (bermain peran) tentu para siswa akan mendapat kesulitan untuk bermain peran yang telah ditugaskan guru bidang studinya jika tanpa persiapan. Untuk persiapan tersebut membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Namun siswa juga sulit untuk melakukan latihan persiapan berperan jika dilakukan di sekolah. Maka siswa bisa memanfaatkan waktu di luar jam sekolah, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswi kelas VIII A SMP Negeri 30 Kerinci, ia menyampaikan, bahwa:

Pada mata pelajaran PAI diterapkan metode sosiodrama, di dalam penerapan metode sosiodrama itu, sebelum kami melaksanakan kegiatan bermain peran, kami melakukan persiapan beberapa hari terlebih dahulu sebelum tampil. Waktu latihan tersebut kami memanfaatkan waktu di luar jam sekolah.

Selain itu guru bidang studi PAI Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci juga menyampaikan, bahwa :

Dalam pemilihan para pelaku dipilih secara sukarela atau bila tidak mungkin, saya menunjuk siswa yang dianggap cakap dan cocok untuk memainkan peranan yang direncanakan. Para pelaku atau siswa yang dipilih yaitu yang memahami persoalan dan mempunyai daya fantasi, bukan anak yang pandai melucu atau pemalu.

#### *a.2. Tahap Pelaksanaan*

“Setelah tahap-tahap dalam persiapan terselesaikan, siswa dipersilahkan untuk mendramatisasikan masalah-masalah yang

diminta selama kurang lebih 4 sampai 5 menit berdasarkan pendapat dan inisiasi mereka sendiri”.

Dalam melaksanakan sosiodrama siswa diberi kesempatan untuk menggambarkan, mengungkapkan, atau mengekspresikan suatu sikap, tingkah laku atau penghayatan sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, atau diinginkan seandainya ia menjadi tokoh yang diperankannya itu secara spontan. Semua teks atau naskah cerita tidak diperlukan oleh siswa pada saat itu. Mereka cukup memahami garis-garis besar yang akan didramatisasikan.

Salah satu siswi kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci saat dilakukan wawancara ia mengatakan : Di dalam proses pembelajaran PAI kami diminta untuk bermain peran adapun kegiatan yang kami lakukan menggambarkan akhlak terpuji tentang tolong-menolong. berikut contoh dialog yang diperankan ”Disaat berbunyinya lonceng istirahat Aqila berjalan menuju kantin, setiba di kantin aqila baru sadar uangnya hilang”.

Aqila : Wadduh uang ku kemana ya

Reno : Ada apa Aqila?

Aqila : Hmm uang ku hilang No

Reno : Kok bisa, emang kamu letakan dimana?

Aqila : Tadi saya letakan di dalam dompet ku

Reno : Ayo kita cari ke kelas mu, kalau-kalau tercecer di dalam Kelas

Aqila : ayo No “setelah dilakukan pencarian ternyata uang aqila tidak ditemukan”

Reno :ayolah kita kembali kekantin biar saya traktir.

Aqila : Hmm emang tidak apa-apa?

Reno : Tidak, kita sesama manusia emang harus saling tolong menolong

Aqila : Terimakasih Reno

Bermain peran dengan dialog tersebut diatas menggambarkan bahwa Reno merupakan siswa yang suka tolong menolong yang

merupakan salah satu contoh akhlak terpuji. Dialog tersebut dimainkan oleh Reno dan Aqila di depan kelas. Selain itu salah satu siswa yang ada di kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci mengatakan :

Apabila dalam pelaksanaan bermain peran itu terjadi kemacetan, seperti adanya salah satu dari kami yang lupa atau kesulitan untuk melakukan peran yang telah ditentukan, maka guru segera bertindak siswa yang memainkan peran tersebut diberikan isyarat atau aba-aba agar dapat membetulkan permainannya. Dan dalam pelaksanaan sosiodrama tidak perlu harus selesai akan tetapi juga dapat dilanjutkan oleh siswa yang lainnya.

### *a.3. Tahap Tindak Lanjut (Evaluasi)*

Sosiodrama merupakan sebuah metode mengajar, jadi dalam praktiknya tidak hanya berakhir pada pelaksanaan dramatisasi semata, melainkan hendaknya dapat dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi, kritik, atau analisis persoalan. Dan bila dipandang perlu, siswa lainnya diperbolehkan mengulang kembali peranan tersebut dengan lebih baik lagi.

Sebagai salah satu upaya tindak lanjut siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode sosiodrama, saya melakukan penilaian dan memberi tanggapan terhadap pelaksanaan sosiodrama dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat kesimpulan dari hasil sosiodrama tersebut.

Salah satu siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci menjelaskan disaat peneliti melakukan wawancara, yaitu : “Setelah bermain peran selesai, guru bidang studi PAI memberikan tanggapan, kritik beserta saran dari apa-apa yang telah kami perankan di depan kelas”

Setelah bermain peran selesai guru bidang studi PAI menanggapi dari apa yang telah kami perankan. Tidak hanya itu guru bidang studi PAI juga menugaskan kepada kami dalam bentuk latihan untuk menuliskan kesimpulan dari apa-apa yang telah kami perankan.

### **b. Langkah-Langkah Metode Sosiodrama**

Dalam pelaksanaan metode sosiodrama agar berhasil dengan efektif, perlu mempertimbangkan beberapa langkah-langkahnya, sebagaimana dijelaskan oleh guru bidang studi PAI disaat peneliti wawancara, beliau menyampaikan beberapa langkah-langkah penerapan metode sosiodrama, yaitu :

Langkah-langkah Pembelajaran PAI dengan menggunakan metode sosiodrama di kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci yaitu memberikan apersepsi akhlak terpuji, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan di capai, menyuruh beberapa siswa kedepan untuk bermain peran tentang contoh akhlak terpuji, menyuruh siswa untuk mendiskusikan drama tentang akhlak terpuji, menjelaskan dan menyimpulkan materi akhlak terpuji, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai kegiatan atau materi yang diperankan, memberikan evaluasi dan memberikan motivasi untuk meneladani akhlak terpuji..

Selain itu terdapat juga hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan metode sosiodrama sebagaimana dijelaskan oleh waka kurikulum SMP Negeri 30 Kerinci beliau menyampaikan bahwa :

Masalah yang dijadikan tema-tema dalam penerapan sosiodrama hendaknya dialami oleh sebagian besar siswa, penentuan pemeran hendaknya secara sukarela dan motivasi diri sendiri, jangan terlalu banyak menyutradarai, biarkan siswa mengembangkan kreatifitas dan spontanitas mereka, diskusi diarahkan kepada penyelesaian akhir (tujuan), bukan terhadap baik atau buruknya lakon seorang siswa. kesimpulan diskusi dapat dirumuskan oleh guru, dan sosiodrama bukanlah sandiwara atau drama biasa, melainkan peranan situasi sosial yang ekspresif dan hanya dimainkan satu babak saja.

Adapun saran-saran yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan metode ini dijelaskan oleh kepala sekolah SMP Negeri 30

Kerinci, yaitu:

Berdasarkan teori atau buku yang pernah saya baca tentang metode sosiodrama, bahwa sebelum diterapkan metode tersebut guru harus merumuskan tujuan yang akan dicapai melalui metode ini, dan tujuan tersebut diupayakan tidak terlalu sulit/berbelit-belit, akan tetapi jelas dan mudah dilaksanakan, menjelaskan latar belakang cerita sosiodrama, guru menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan sosiodrama, menetapkan siapa-siapa diantara siswa yang pantas memainkan/melakonkan jalannya suatu cerita. Guru harus menghentikan jalannya permainan apabila telah sampai titik klimaks. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara seksama dan harus diadakan latihan-latihan secara matang, kemudian diadakan uji coba terlebih dahulu, sebelum sosiodrama dipentaskan dalam bentuk yang sebenarnya.

## **2. Dampak penerapan metode sosiodrama yang dioptimalkan terhadap motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI**

Kadang-kadang banyak peristiwa psikologis atau sosial yang sukar bila dijelaskan dengan kata-kata belaka. Maka perlu didramatisasikan, atau siswa dipartisipasikan untuk berperan dalam peristiwa sosial itu. Dalam hal ini perlu menggunakan metode sosiodrama yaitu siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.

Kepala Sekolah SMP Negeri 30 Kerinci Kecamatan Gunung Raya juga menyampaikan, bahwa :

Sebagaimana yang saya ketahui bahwa metode sosiodrama merupakan metode yang sangat bagus, metode sosiodrama ialah metode yang diterapkan dengan penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Dengan adanya penerapan metode ini sangat banyak

manfaat yang akan diperoleh. Diantaranya siswa berani mengemukakan pendapat secara lisan, memupuk kerjasama diantara para siswa, siswa menunjukkan sikap berani dalam memerankan tokoh yang diperankan, dapat melatih cara berinteraksi dengan orang lain dan memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran.

Penggunaan metode sosiodrama ini dalam proses belajar mengajar memiliki tujuan agar siswa dapat memahami perasaan orang lain. Kita mengetahui sering terjadinya perselisihan dalam pergaulan hidup antar kita, dapat disebabkan karena salah paham. Maka dengan sosiodrama mereka dapat menghayati peranan apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi PAI SMP Negeri 30 Kerinci, beliau menyampaikan, bahwa :

Dengan diterapkan metode sosiodrama diharapkan siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat belajar bagaimana membagi tanggungjawab, dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan dan merangsang siswa untuk berfikir dan memecahkan masalah selain itu juga mempermudah siswa untuk memahami materi pelajaran.

Dalam metode sosiodrama siswa dalam situasi peranan yang dimainkannya harus bisa berpendapat, memberi argumantasi, dan harus bisa mencari jalan keluar jika terjadi banyak perbedaan pendapat. Maka hal-hal yang menyangkut kesejahteraan bersama perlu ada musyawarah dan mufakat agar dapat mengambil keputusan bersama. Maka siswa dengan bermain peranan, harus dapat melakukan perundingan untuk memecahkan bersama masalah yang dihadapi dan akhirnya mencapai keputusan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci dengan diterapkan metode sosiodrama, terdapat beberapa efek dari penerapan metode tersebut, yaitu :

**a. Meningkatkan Keaktifan Siswa**

Metode sosiodrama merupakan metode bermain peran yang melibatkan siswa untuk melaksanakan peran-peran yang telah diberikan oleh guru bidang studinya. Dengan adanya penerapan metode tersebut maka siswa akan terbiasa untuk aktif di dalam proses belajar mengajar selain itu akan menambah kecakapan siswa dalam berbicara.

Dalam keaktifan siswa aktif atau tidaknya siswa itu yang sangat berpengaruh adalah metode, strategi dan media yang digunakan oleh tenaga pendidik. Namun didalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 30 Kerinci telah diterapkan metode sosiodrama yang dapat membangkitkan keaktifan siswa, sebagaimana yang dijelaskan oleh guru bidang studi PAI, yaitu :

Setelah diterapkannya metode sosiodrama di kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci siswa yang sebelumnya terlihat hanya menerima apa yang telah dijelaskan di dalam proses belajar mengajar saja, namun setelah diterapkan metode ini siswa dari tidak aktif menjadi aktif baik itu untuk bertanya maupun menanggapi dari pertanyaan.

Problem yang sering dihadapi oleh guru adalah kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran. Seperti hanya menulis, mendengarkan dan siswa hanya sekedar mengetahui tentang materi yang sedang di ajarkan tanpa adanya keaktifan siswa, ini merupakan problema yang sering dihadapi oleh guru di seklolah. Dimana hal ini Penting bagi Guru untuk mengetahui sejauh mana keaktifan siswa pada proses belajar mengajar berlangsung.

Salah satu siwi kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci menyampaikan kepada peneliti di saat dilakukan wasancara dengannya ia mengatakan, bahwa :

Sebelum diterapkan metode sosiodrama saya di dalam pembelajaran PAI hanya bisa diam, menulis dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru bidang studi PAI saja. Namun, setelah diterapkan metode sosiodrama saya yang awalnya dari diam menjadi aktif, baik itu untuk bertanya ataupun menanggapi pertanyaan.

#### **b. Meningkatkan Pemahaman Siswa**

Memahami sesuatu merupakan hal yang tidak mudah apa lagi di dalam proses belajar mengajar, untuk memahami materi pelajaran yang diberikan dan dijelaskan oleh guru bidang studi masing-masing merupakan hal yang sangat sulit untuk kita paham atau mengerti dari apa yang telah diperjelaskan.

Dalam memudahkan pemahaman siswa di dalam proses belajar mengajar bukanlah hal yang mudah, dikarenakan mudah atau sulitnya siswa untuk memahami materi pelajaran tergantung dengan metode, strategi, dan media yang digunakan. Apalagi siswa tingkat SMP dalam hal memahami memang terdapat kesulitan. Tetapi dalam meningkatkan pemahaman siswa di dalam proses belajar mengajar diperlukan strategi serta metode yang pas oleh guru bidang studi masing-masing.

Untuk memudahkan memahami suatu materi pembelajaran itu tergantung dengan metode, strategi, media dan juga guru itu sendiri dalam mengimplementasikan hal tersebut. Apabila metode, strategi dan media yang diterapkan oleh guru itu dapat berjalan secara maksimal maka tujuan itu baru bisa tercapai. Sebagaimana hasil

wawancara peneliti dengan guru bidang studi PAI SMP Negeri 30

Kerinci, yaitu :

Di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci saya menerapkan metode sosiodrama dengan diterapkan metode tersebut meskipun yang lebih dominan berperan adalah siswa, tetapi secara sendirinya dengan bermain peran siswa dapat memahami serta menyimpulkan hasil dari bermain peran tersebut. Hal itu dilihat dari hasil evaluasi yang saya lakukan.

Salah satu siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci juga menyampaikan hal yang senada, yaitu :

Dengan diterapkan metode sosiodrama saya memiliki kemudahan untuk memahami dari proses pembelajar yang sedang saya ikuti, sebab setelah bermain peran, kami ditugaskan untuk menyimpulkan dari apa yang telah diperankan. Dengan adanya tugas tersebut terdapat sedikit kesulitan yang saya alami, dikarenakan kami tidak hanya belajar dengan teori, tetapi belajar dengan teori beserta prakteknya. Dengan adanya praktek atau bermain peran secara langsung kami mendapat kemudahan untuk memahaminya

### **c. Meningkatkan Cara memecahkan masalah-masalah**

Pemecahan masalah merupakan salah satu keterampilan yang paling penting dalam hidup. Terlepas dari siapa anda atau apa yang anda lakukan, anda akan menghadapi rintangan-rintangan. Bagaimana anda menghadapi tantangan seringkali akan menjadi faktor penentu dalam seberapa sukses anda dalam hidup. Sementara masalah muncul dalam berbagai bentuk dan ukuran. Ada banyak cara untuk memecahkan masalah, dan itu akan tergantung pada situasi anda, pengalaman anda, pengetahuan anda, sikap anda, dan masalah anda untuk menentukan pendekatan yang terbaik.

Kepala sekolah SMP Negeri 30 Kerinci mengatakan. “Dengan adanya penerapan metode sosiodrama di SMP Negeri 30 Kerinci diharapkan siswa dapat belajar cara memecahkan masalah”. Di dalam penelitian ini terfokus pada cara pemecahan masalah dengan menerapkan metode sosiodrama pada pembelajaran PAI. Dengan adanya penerapan metode tersebut para siswa dapat memecahkan masalah-masalah yang dibahas di saat proses pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di SMP Negeri 30 Kerinci, yaitu :

Banyak yang dapat diperoleh dari penerapan metode sosiodrama, salah satunya dapat memecahkan masalah. Setiap manusia pasti akan menghadapi masalah baik itu di masyarakat maupun pada diri sendiri. Dengan adanya metode ini dan disertai dengan kegiatan tanya jawab siswa terlihat secara aktif memberikan argumen-argumen terkait dengan pembahasan yang sedang diperbincangkan. Dengan adanya argumen tersebut siswa terlihat dapat menemukan jalan keluar dari masalah itu.

Disamping itu salah satu siswi di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci menyampaikan, bahwa :

Dengan bermain peran dan disertai dengan kegiatan tanya jawab sering dijumpai pembahasan atau masalah, yang kadang-kadang memiliki kesulitan dalam pemecahan masalah dan kadang-kadang kami menemukan jalan keluar dari masalah yang ditemui. Dalam pemecahan masalah tersebut kami mengumpulkan beberapa pendapat dari teman-teman. Dari beberapa pendapat tersebut yang akhirnya akan menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

Jadi dari beberapa penjelasan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian yang ada di SMP Negeri 30 Kerinci terkait dengan penerapan metode sosiodrama di Kelas VIII

SMP Negeri 30 Kerinci pada mata pelajaran PAI dapat penulis simpulkan bahwa optimalisasi dari penerapan metode sosiodrama yaitu dapat meningkatkan keaktifan siswa, dapat meningkatkan pemahaman siswa dan dapat meningkatkan cara memecahkan masalah-masalah pada masing-masing siswa.

### **3. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam optimalisasi penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci, Kecamatan Gunung Raya**

Disamping terdapat efek positif di dalam penerapan metode sosiodrama juga memiliki beberapa kendala yang dihadapi oleh guru bidang studi PAI di SMP Negeri 30 Kerinci, sebagaimana dijelaskan oleh Waka Bidang Kurikulum SMP Negeri 30 Kerinci, yaitu :

Di saat akan diterapkan metode-metode pembelajaran di dalam proses belajar mengajar perlu dipelajari terlebih dahulu, sebab setiap metode pembelajaran yang ada ia tidak akan terlepas dari kelamahan atau kendala-kendala dari masing-masing metode pembelajaran. Untuk itu guru bidang studi harus mempelajari terlebih dahulu sebelum diterapkan, guna untuk mengatasi kendala-kendala tersebut sehingga metode dapat berjalan secara maksimal.

Adapun kendala-kendala penerapan metode sosiodrama di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci pada mata pelajaran PAI adalah :

#### **a. Memerlukan Waktu yang Cukup Banyak**

Setiap mata pelajaran yang ada di sekolah-sekolah maupun di madrasah memiliki batas-batas waktu yang telah ditentukan sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun dalam tujuan supaya tercapainya proses belajar mengajar yang maksimal, guru perlu menyesuaikan baik itu metode, starategi dan media yang akan diterapkan sesuai pula

dengan waktu yang telah ditetapkan, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai

Di dalam penerapan metode sosiodrama membutuhkan waktu yang cukup lama. Kadang-kadang disaat adegan bermain peran sedang berlangsung waktu pelajaran mata pelajaran PAI habis. Maka alur cerita dari pada bermain peran tersebut tidak dapat terselesaikan hingga akhir, maka akan membutuhkan waktu pada pertemuan berikutnya.

Jika seorang guru atau tenaga pendidik tidak dapat menyesuaikan penerapan metode, strategi maupun media pembelajaran yang ingin diterapkan dengan waktu yang telah ditentukan maka proses belajar mengajar juga tidak akan berjalan maksimal dan tujuan pembelajaranpun akan gagal untuk dicapai.

Disaat bermain peran berlangsung sering tidak terselesaikan. Dikarenakan jam waktu mata pelajaran PAI sudah habis. Maka alur cerita dari bermain peran tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu kali pertemuan saja. Dengan hal tersebut dalam menyimpulkan permasalahan siswa akan mendapat kesulitan dikarenakan terpotongnya kegiatan bermain peran tersebut.

#### **b. Siswa Malu untuk Mendramatisasikan Suatu Adegan**

Salah satu siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci menyampaikan, bahwa: “Untuk bermain peran pada pembelajaran PAI yang diperintahkan oleh guru, saya tidak berani untuk tampil, dikarenakan saya tidak terbiasa melakukan hal tersebut”.

Sebagian dari pada siswa ada yang merasa malu untuk melaksanakan bermain peran tersebut. Dikarenakan mungkin tidak terbiasa atau merasa canggung untuk melaksanakannya. Meskipun hanya terdapat beberapa orang siswa yang malu untuk tampil tetapi itu sangat menghambat di dalam penerapan metode sosiodrama di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci.

Salah satu siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci, saat peneliti lakukan wawancara, ia menyampaikan, bahwa :

Dengan adanya penerapan sosiodrama di kelas VIII A pada mata pelajaran PAI dalam bermain peran saya tidak berani untuk tampil, karena saya tidak terbiasa untuk melakukan hal itu. Di saat saya paksa untuk tampil akibat rasa malu tersebut saya bingung dan merasa gugup apa yang harus saya lakukan.

Jadi dari hasil wawan cara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang malu untuk tampil untuk bermain peran dikarenakan tidak terbiasa dalam melakukan bermain peran. Maka hal tersebut akan menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan metode sosiodrama.

#### **c. Tidak Dapat Mengambil Kesimpulan Apabila Pelaksanaan Dramatisasi Itu Gagal**

Terbatasnya waktu pada mata pelajaran PAI dan juga terdapatnya sebagian siswa yang malu untuk mendramatisasikan adegan bermain peran akan mmbuat gagalnya para siswa untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru bidang studi PAI, yaitu :

Dengan terbatasnya waktu dan adanya sebagian siswa yang malu untuk melakukan kegiatan bermain peran sangat menjadi kendala bagi saya dalam menerapkan metode sosiodrama. Maka permasalahan ini membuat kegiatan bermain peran gagal dilaksanakan. Jika dramatisasi itu gagal dengan pasti para siswa juga gagal untuk mengambil kesimpulannya.

Disamping itu keterbatasan waktu juga dapat membuat siswa kebingungan untuk menarik kesimpulan, dikarenakan alur cerita dari bermain peran tersebut terpotong. Hal tersebut dijelaskan oleh salah satu siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci :

Pada pembelajaran PAI dalam bermain peran waktu yang digunakan sangat sedikit, kadang-kadang saat kegiatan bermain peran itu

dilaksanakan dan sedang asik-asiknya waktu pembelajaran habis. Sehingga sulit untuk memahami alur cerita yang sedang diperankan dan juga sulit untuk menarik kesimpulannya.

Dengan adanya permasalahan tersebut selaku guru bidang studi PAI yang menerapkan metode sosiodrama harus bisa memaksimalkan waktu yang ada sesuai dengan waktu pelajaran yang telah diberikan. Selain dengan adanya sebagian siswa yang malu untuk tampil mendramatisasikan adegan bermain peran, perlu adanya pendekatan guru kepada siswa tersebut, sehingga ia memiliki mental untuk tampil.

Keterbatasan waktu merupakan kendala yang sering dihadapi oleh guru, dengan adanya keterbatasan waktu, guru diharapkan dapat mengoptimalkan waktu yang ada, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jika guru tidak bisa mengoptimalkan waktu seefektif mungkin maka peluang kegagalan di dalam pembelajaran akan semakin besar dan itu sangat merugikan bagi siswa.

### **C. Pembahasan**

Hasil penelitian diatas merupakan proses penelitian lapangan yang telah dilakukan peneliti selama kurun waktu dua bulan dengan pemenuhan persyaratan administrasi penelitian dari pengurusan surat izin penelitian mulai dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN Kerinci Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, hingga persetujuan dari SMP Negeri 30 Kerinci Kecamatan Gunung Raya yang merupakan lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif tentang Optimalisasi Metode Sosiodrama Terhadap Pemahaman Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 30

Kerinci Kecamatan Gunung Raya. Jadi di dalam pengumpulan data digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Di SMP Negeri 30 Kerinci di Kelas VIII A telah diterapkan Metode Sosiodrama pada Mata Pelajaran PAI oleh guru bidang studi PAI. Dengan diterpkan metode tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti peroleh bahwa dengan metode tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa, meningkatkan pemahaman siswa, dan meningkatkan cara memecahkan masalah-masalah. Disetiap metode, strategi pembelajaran disamping memiliki kelebihan dia tidak akan terlepas dari kelemahan. Namun untuk menutupi dari pada kelemahan tersebut guru harus dapt mengevaluasi dan mengetahui apa-apa saja kelemahan itu, kemudian mempelajari untuk mengurangi serta menutupi kelemahan-kelemahan yang ada.

Selain kelebihan metode sosiodrama juga terdapat kelemahan-kelemahan atau Kenala-kendala dalam Penerapan Metode Sosiodrama pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci yaitu harus memerlukan waktu cukup banyak, siswa malu untuk mendramatisasikan suatu adegan, dan tidak dapat mengambil kesimpulan apabila pelaksanaan dramatisasi itu gagal. Jadi dapat disimpulkan di dalam penelitian ini bahwa metode sosiodrama yang diterapkan oleh guru bidang studi pendidikan PAI di SMP Negeri 30 Kerinci sudah cukup baik dan dapat membuahkan hasil yang diharapkan meskipun belum maksimal.

Optimalisasi metode sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMP

Negeri 30 Kerinci menunjukkan efektivitas yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode ini dilakukan melalui tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pada tahap persiapan, guru memilih masalah yang relevan dengan kehidupan siswa untuk mendorong keterlibatan emosional dan intelektual mereka. Tahap pelaksanaan melibatkan siswa dalam memainkan peran-peran tertentu yang berkaitan dengan masalah tersebut, sedangkan tahap tindak lanjut melibatkan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi solusi dari masalah yang diangkat.

Langkah-langkah penerapan metode sosiodrama dirancang untuk memastikan keterlibatan siswa secara aktif. Guru memperkenalkan konsep sosiodrama sebagai pendekatan untuk memahami masalah sosial melalui dramatisasi. Guru memilih siswa yang akan berperan aktif dalam permainan peran sambil memastikan bahwa siswa lain berpartisipasi sebagai penonton aktif yang memberikan saran dan kritik. Pada akhir sesi, diskusi umum dilakukan untuk mengeksplorasi solusi alternatif, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Dampak penerapan metode ini sangat positif terhadap motivasi dan partisipasi aktif siswa. Pertama, metode ini meningkatkan keaktifan siswa, yang sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran konvensional. Kedua, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep yang diajarkan, karena metode ini memungkinkan mereka untuk mempraktikkan pemecahan masalah secara langsung. Ketiga, kemampuan

siswa untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah juga meningkat, karena mereka diajak untuk berpikir kritis dan kreatif selama proses pembelajaran.

Namun, beberapa kendala ditemukan selama penerapan metode sosiodrama. Salah satunya adalah kebutuhan waktu yang cukup banyak, sehingga sering kali mengurangi alokasi waktu untuk diskusi lanjutan. Selain itu, sebagian siswa merasa malu atau kurang percaya diri untuk memainkan peran di depan teman-temannya. Jika dramatisasi tidak berjalan sesuai rencana, siswa dan guru mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan dari pembelajaran tersebut.

Teori pembelajaran konstruktivis yang dikembangkan oleh Jean Piaget menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks sosiodrama, siswa berperan aktif dalam simulasi kehidupan nyata, yang memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Menurut Vygotsky, metode ini juga mendukung pembelajaran sosial karena melibatkan interaksi antarindividu, yang memperkuat proses internalisasi pengetahuan.

Penelitian oleh Rahmat (2021) menunjukkan bahwa metode sosiodrama secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang melibatkan aspek afektif, seperti Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini mengungkapkan bahwa metode sosiodrama efektif dalam membangun empati siswa, karena mereka diberi kesempatan untuk memahami perspektif orang lain melalui peran yang dimainkan.

Sementara itu, Suherman (2020) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam metode pembelajaran berbasis dramatisasi lebih mampu memahami konsep abstrak dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini disebabkan oleh pengalaman nyata yang mereka peroleh selama simulasi. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru dalam memfasilitasi diskusi setelah sosiodrama untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sosiodrama memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI. Dalam pandangan peneliti, keberhasilan metode ini tidak terlepas dari kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung. Pemilihan masalah yang relevan dan menarik menjadi kunci utama dalam memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Guru yang mampu memandu diskusi dengan baik juga memastikan bahwa siswa dapat merefleksikan pengalaman mereka selama sosiodrama.

Kendala yang ditemukan, seperti rasa malu siswa dan kebutuhan waktu yang cukup panjang, dapat diatasi dengan beberapa strategi. Misalnya, guru dapat memulai dengan skenario yang sederhana untuk membangun kepercayaan diri siswa. Selain itu, alokasi waktu yang lebih fleksibel dan integrasi metode ini dengan strategi pembelajaran lainnya dapat mengurangi keterbatasan waktu.

Metode sosiodrama tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Oleh karena itu, optimalisasi

metode ini layak dipertimbangkan sebagai strategi utama dalam pembelajaran PAI.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Optimalisasi metode sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci, Kecamatan Gunung
  - a. Prosedur Pelaksanaan Metode Sosiodrama
    - 1) Tahap persiapan
    - 2) Tahap Pelaksanaan
    - 3) Tahap Tindak Lanjut (Evaluasi)
  - b. Langkah-Langkah Metode Sosiodrama
    - 1) Guru menerangkan kepada siswa, untuk memperkenalkan metode ini, bahwa dengan jalan sosiodrama siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada dimasyarakat, maka kemudian guru menunjuk beberapa siswa yang akan berperan, masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya. Dan siswa yang lain menjadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula.
    - 2) Memilih masalah yang menarik, sehingga menarik minat siswa. Ia mampu menjelaskan dengan menarik, sehingga siswa terangsang untuk berusaha memecahkan masalah itu.
    - 3) Agar siswa memahami peristiwanya, maka harus bias menceritakan sambil untuk mengatur adegan yang pertama.

- 4) Bila ada kesedian sukarela dari siswa untuk berperan, harap ditanggapi tetapi saya harus mempertimbangkan apakah ia tepat untuk perannya itu. Bila tidak ditunjuk saja siswa yang memiliki kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman seperti yang diperankan itu.
- 5) Menjelaskan kepada pemeran-pemeran itu sebaik-baiknya, sehingga mereka tahu tugas peranannya, menguasai masalahnya pandai bermimik maupun berdialog.
- 6) Siswa yang tidak turut harus menjadi penonton yang aktif, disamping mendengar dan melihat, mereka harus bias memberi saran dan kritik pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama selesai.
- 7) Bila siswa belum terbiasa, akan dibantu dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog.
- 8) Setelah sosiodrama itu dalam situasi klimaks, maka harus diberhentikan, agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum. Sehingga para penonton ada kesempatan untuk berpendapat, menilai permainan dan sebagainya,
- 9) Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi, walau mungkin masalahnya belum terpecahkan, maka perlu dibuka tanya jawab, diskusi atau membuat karangan yang berbentuk sandiwara.

2. Dampak penerapan metode sosiodrama yang dioptimalkan terhadap motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI
  - a. Meningkatkan Keaktifan Siswa
  - b. Meningkatkan Pemahaman Siswa
  - c. Meningkatkan Cara memecahkan masalah-masalah
3. Kendala dalam Penerapan Metode Sosiodrama pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci
  1. Memerlukan Waktu Cukup Banyak
  2. Siswa Malu untuk Mendramatisasikan Suatu Adegan
  3. Tidak Dapat Mengambil Kesimpulan Apabiala Pelaksanaan Dramatisasi Itu Gagal

#### **B. Saran-saran**

Sehubungan dengan penelitian yang telah diperoleh, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada Kepala SMP agar senantiasa bimbingan dan membina demi kemajuan Madrasah, serta memberikan nasehat kepada guru untuk selalu meningkatkan mutu dan kualitas penidik.
2. Harapan penulis kepada guru-guru agar menggunakan metode belajar sesuai dengan kebutuhan atau tujuan yang akan dicapai.
3. Kepada para siswa agar selalu melatih diri untuk tekun belajar, menggali ilmu pengetahuan.

4. Setiap metode pembelajaran yang akan diterapkan sebaiknya guru mempelajari terlebih dahulu sehingga dapat memperoleh implementasi yang maksimal serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.
5. Harap penulis semoga skripsi ini dapat berguna nantinya sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Andriani, D. (2015). *Metode Penelitian*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. . Jakarta: Rineka Cipta, .
- Aunurrahman. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. . Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syamil Qur'an.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2018). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksar.
- Hasanah. (2023). Pendidikan Moral dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Isla*, 1(265–68), 15–16.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim. (2016). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Intan Pariwara.
- Kartikasari, G. (2016). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Materi Sistem Pencernaan Manusia. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.1.59-77>
- Kurniawati, I. (2018). *Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam/*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Lufri, A. Y. Y. S. (2006). *Strategi Pembelajaran Biologi*. Padang: Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Padang.
- Lutfiah, Zeni. et. al. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.
- Mudjiono, D. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Nuha Letera.
- Mukhtar. (2003). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. . Jakarta: Misaka Galiza.
- Mulyadi. (2019). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Letera.
- Muti, R. K. (2018). *OPTIMALISASI KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK RASIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG*. Skripsi.
- Muwahid, S., & Soim. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam (Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Teras.
- Nasrun, S. (2016). *Senang Belajar Agama Islam dan Budi Pekeri*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Ngalimun. (2013). *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Jakarta : Ajwana Pressindo.
- Paris, S., Jusmawati, J., Alam, S., Jumliadi, J., & Arsyam, M. (2021). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif dengan Pendekatan Eksperimen pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 101–108.
- Purba. (2021). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Adversiti Terhadap Hasil Belajar Evaluasi Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 3(156–654), 15–16.
- Ramayulis. (2020). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rulianto, & Febri. (2020). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 2(136–651), 15–16.
- Sagala. (2018). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saleh, S. (2018). *Statistik Pendidikan*. Jakarta: CV Widya Puspita.
- Sanjaya, W. (2012). *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. .
- Sardiman. (2020). *Interaksi dan Motivasi: Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali Pers.
- Silberman, M. (2021a). *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif, (terjemahan Sarjuli Et A)*. Yogyakarta: YAPPENDIS.
- Silberman, Mel. (2021b). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alvabeta.
- Suherman, E., Turmudi, Suryadi, D., & Herman, T. (2016). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama.
- Supriadie, D. D. D. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Sutikno, M. Sobri. (2019). *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Bandung: Prospect, .
- Syakirman. (2016). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Kopertis Wilayah VI Sumatera Barat dan Keinci.
- Tafsir, Ahmad. et. al. (2004). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. . Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2007). *Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka.
- Uno, B. , H. (2014). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Kreasindo Mediacita.
- Winataputra, & Udin. (2019). *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, M. (2017). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Abdullah, M., Rahman, A., & Hamzah, S. (2019). Implementasi metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI: Studi kasus di SMP Negeri 5 Makassar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123-140.
- Armstrong, T. (2018). *Multiple intelligences in the classroom* (4th ed.). ASCD.
- Hidayat, A., & Nur, M. (2020). Tantangan dan solusi dalam penerapan metode pembelajaran aktif pada mata pelajaran PAI di tingkat SMP. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 45-62.
- Nugroho, A. (2020). Efektivitas refleksi pasca-drama dalam meningkatkan internalisasi nilai pada pembelajaran PAI. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 78-95.
- Rahman, S., & Sulistiowati, E. (2021). Kontekstualisasi materi PAI dengan budaya lokal: Studi kasus di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Agama dan Kebudayaan*, 9(3), 210-228.
- Ramsey, J. (2023). Innovative approaches in religious education: A comprehensive review. *Journal of Religious Education*, 15(2), 67-85.
- Saputra, R., Wibowo, A., & Prayitno, H. J. (2022). Blended learning dalam pembelajaran PAI: Studi kasus di SMP se-Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 15-32.
- Shabani, K. (2020). Vygotsky's sociocultural theory and current approaches to sociocultural SLA. *RELC Journal*, 51(2), 261-277.
- Sutarna, N. (2022). Pendidikan karakter melalui pembelajaran aktif: Perspektif guru PAI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 56-72.
- Zaini, H. (2021). Penilaian holistik dalam pembelajaran PAI: Mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(2), 89-104.

- Hidayat, M., & Nurjaman, A. (2021). Efektivitas Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran PAI: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Jakarta. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 55-70. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7543>
- Pratiwi, S., & Mahmud, A. (2023). Implementasi Metode Sosiodrama Berbasis Digital dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Bandung. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 215-230. <https://doi.org/10.31980/tp.v5i3.1234>
- Rahmawati, A., & Sulistyowati, E. (2020). Optimalisasi Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Akhlak pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123-140. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.123-140>
- Rahmat, A. (2021). Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 155-168. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.2021.xxxx>
- Suherman, B. (2020). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Sosiodrama dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 45-56. <https://doi.org/10.xxxx/jip.2020.xxxx>
- Vygotsky, L. S. (2018). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Piaget, J. (2019). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge.

## Lampiran 1

### Kisi-Kisi dan Pedoman Wawancara

No.	Kisi-Kisi Pedoman	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Informan
-----	-------------------	-----------	-----------------------	----------

<b>Wawancara</b>				
1.	Optimalisasi metode sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa	Penerapan metode sosiodrama	1. Bagaimana proses penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI saat ini?	Guru PAI, Siswa
			2. Apa saja langkah-langkah yang telah dilakukan untuk mengoptimalkan metode sosiodrama?	Guru PAI, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
			3. Bagaimana cara mengukur efektivitas metode sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman siswa?	Guru PAI,
		Peningkatan pemahaman siswa	1. Apakah ada perbedaan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan metode sosiodrama?	Guru PAI, Siswa
			2. Bagaimana metode sosiodrama membantu siswa dalam memahami konsep-konsep PAI?	Siswa, Wali Kelas
			3. Apa indikator yang digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman siswa?	Guru PAI,
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan metode sosiodrama	Faktor internal	1. Bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan metode sosiodrama?	Guru PAI, Kepala Sekolah
			2. Apakah ada perbedaan respon siswa terhadap metode sosiodrama dibandingkan metode lain?	Siswa, Wali Kelas
			3. Bagaimana motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode sosiodrama?	Siswa, Guru PAI
		Faktor eksternal	1. Bagaimana dukungan sekolah dalam penerapan metode sosiodrama?	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang

				Kurikulum
			2. Apakah fasilitas yang tersedia mendukung penerapan metode sosiodrama?	Guru PAI, Kepala Sekolah
			3. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI dengan metode sosiodrama?	Wali Kelas, Siswa
3.	Dampak penerapan metode sosiodrama yang dioptimalkan	Motivasi siswa	1. Bagaimana perubahan motivasi siswa setelah penerapan metode sosiodrama yang dioptimalkan?	Siswa, Guru PAI
			2. Apakah metode sosiodrama membuat pembelajaran PAI lebih menarik? Mengapa?	Siswa, Wali Kelas
			3. Bagaimana cara guru mempertahankan motivasi siswa dalam pembelajaran dengan metode sosiodrama?	Guru PAI,
		Partisipasi aktif siswa	1. Bagaimana tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI dengan metode sosiodrama?	Guru PAI, Siswa
			2. Apakah ada peningkatan interaksi antar siswa selama penerapan metode sosiodrama?	Wali Kelas, Siswa
			3. Bagaimana metode sosiodrama mempengaruhi keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan atau pendapat?	Guru PAI, Siswa

## Lampiran 2

<b>Pedoman Observasi: Optimalisasi Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran PAI</b>				
<b>No.</b>	<b>Kisi-Kisi Pedoman Observasi</b>	<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Aspek yang Diamati</b>	<b>Keterangan Observasi</b>
1.	Penerapan metode sosiodrama	1	Guru menjelaskan prosedur pelaksanaan sosiodrama kepada siswa	Sudah dilakukan (sudah maksimal) / Belum dilakukan (belum maksimal)
2.	Pemilihan tema sosiodrama	1	Kesesuaian tema sosiodrama dengan materi PAI yang diajarkan	Sudah dilakukan (sudah maksimal) / Belum dilakukan (belum maksimal)
3.	Persiapan sosiodrama	1	Guru membimbing siswa dalam persiapan peran dan skenario	Sudah dilakukan (sudah maksimal) / Belum dilakukan (belum maksimal)
4.	Pelaksanaan sosiodrama	1	Keaktifan siswa dalam memainkan peran sesuai skenario	Sudah dilakukan (sudah maksimal) / Belum dilakukan (belum maksimal)
5.	Refleksi pasca-sosiodrama	1	Guru memfasilitasi diskusi dan refleksi setelah sosiodrama	Sudah dilakukan (sudah maksimal) / Belum dilakukan (belum maksimal)
6.	Kesiapan guru	2	Penguasaan guru terhadap metode sosiodrama	Sudah dilakukan (sudah maksimal) / Belum dilakukan (belum maksimal)
7.	Fasilitas pendukung	2	Ketersediaan dan penggunaan media pendukung sosiodrama	Sudah dilakukan (sudah maksimal) / Belum dilakukan (belum maksimal)
8.	Alokasi waktu	2	Efisiensi penggunaan waktu dalam pelaksanaan sosiodrama	Sudah dilakukan (sudah maksimal) / Belum dilakukan (belum maksimal)
9.	Dukungan lingkungan kelas	2	Kondusifitas ruang kelas untuk pelaksanaan sosiodrama	Sudah dilakukan (sudah maksimal) / Belum dilakukan (belum maksimal)
10.	Karakteristik siswa	2	Kesesuaian metode sosiodrama dengan	Sudah dilakukan (sudah maksimal) /

No.	Kisi-Kisi Pedoman Observasi	Rumusan Masalah	Aspek yang Diamati	Keterangan Observasi
			karakteristik siswa	Belum dilakukan (belum maksimal)
11.	Motivasi belajar siswa	3	Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan sosiodrama	Sudah dilakukan (sudah maksimal) / Belum dilakukan (belum maksimal)
12.	Partisipasi aktif siswa	3	Tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi dan umpan balik	Sudah dilakukan (sudah maksimal) / Belum dilakukan (belum maksimal)
13.	Interaksi antar siswa	3	Peningkatan interaksi positif antar siswa selama sosiodrama	Sudah dilakukan (sudah maksimal) / Belum dilakukan (belum maksimal)
14.	Pemahaman konsep PAI	3	Kemampuan siswa menghubungkan sosiodrama dengan konsep PAI	Sudah dilakukan (sudah maksimal) / Belum dilakukan (belum maksimal)
15.	Aplikasi nilai-nilai PAI	3	Perubahan sikap dan perilaku siswa sesuai nilai-nilai PAI	Sudah dilakukan (sudah maksimal) / Belum dilakukan (belum maksimal)

### Lampiran 3

### Hasil Wawancara

No.	Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Informan	Hasil Penelitian (Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan)
1.	Optimalisasi metode sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa	Penerapan metode sosiodrama	1. Bagaimana proses penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI saat ini?	Guru PAI, Siswa	<p><b>Reduksi Data:</b> Proses penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 30 Kerinci dilakukan melalui tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut (evaluasi <b>Display Data:</b> "Pada mata pelajaran PAI diterapkan metode sosiodrama, di dalam penerapan metode sosiodrama itu, sebelum kami melaksanakan kegiatan bermain peran, kami melakukan persiapan beberapa hari terlebih dahulu sebelum tampil." (Siswi kelas VIII A "Setelah tahap-tahap dalam persiapan terselesaikan, siswa dipersilahkan untuk mendramatisasikan masalah-masalah yang diminta selama kurang lebih 4 sampai 5 menit berdasarkan pendapat dan inisiasi mereka sendiri." (Guru PAI <b>Kesimpulan:</b> Proses penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI dilaksanakan secara sistematis melalui tahap persiapan (pemilihan masalah, penentuan peran), tahap pelaksanaan (dramatisasi oleh siswa), dan tahap evaluasi (diskusi dan penarikan kesimpulan).</p>
2.	Optimalisasi metode sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa	Penerapan metode sosiodrama	2. Apa saja langkah-langkah yang telah dilakukan untuk mengoptimalkan metode sosiodrama?	Guru PAI, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	<p><b>Reduksi Data:</b> Langkah-langkah optimalisasi metode sosiodrama meliputi apersepsi akhlak terpuji, penyampaian tujuan pembelajaran, pelaksanaan bermain peran, diskusi, penjelasan materi, tanya jawab, evaluasi, dan pemberian motivasi &gt;<b>Display Data:</b> "Langkah-langkah Pembelajaran PAI dengan menggunakan metode sosiodrama di kelas VIII SMP</p>

					<p>Negeri 30 Kerinci yaitu memberikan apersepsi akhlak terpuji, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan di capai, menyuruh beberapa siswa kedepan untuk bermain peran tentang contoh akhlak terpuji, menyuruh siswa untuk mendiskusikan drama tentang akhlak terpuji, menjelaskan dan menyimpulkan materi akhlak terpuji, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai kegiatan atau materi yang diperankan, memberikan evaluasi dan memberikan motivasi untuk meneladani akhlak terpuji." (Guru PAI <b>Kesimpulan:</b> Langkah-langkah optimalisasi metode sosiodrama dilakukan secara terstruktur mulai dari persiapan materi dan pemilihan siswa yang tepat untuk bermain peran, hingga kegiatan evaluasi dan refleksi yang melibatkan seluruh siswa untuk mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam drama yang ditampilkan.</p>
3.	Optimalisasi metode sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa	Penerapan metode sosiodrama	3. Bagaimana cara mengukur efektivitas metode sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman siswa?	Guru PAI	<p><b>Reduksi Data:</b> Efektivitas metode sosiodrama diukur melalui evaluasi berupa tanya jawab, diskusi, serta penugasan siswa untuk membuat kesimpulan dari drama yang diperankan &gt;<b>Display Data:</b> "Sebagai salah satu upaya tindak lanjut siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode sosiodrama, saya melakukan penilaian dan memberi tanggapan terhadap pelaksanaan sosiodrama dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat kesimpulan dari hasil sosiodrama tersebut." (Guru PAI "Setelah bermain peran selesai guru bidang studi PAI menanggapi dari apa yang telah kami perankan. Tidak</p>

					<p>hanya itu guru bidang studi PAI juga menugaskan kepada kami dalam bentuk latihan untuk menuliskan kesimpulan dari apa-apa yang telah kami perankan." (Siswa <b>Kesimpulan:</b> Efektivitas metode sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman siswa diukur melalui penilaian aktif berupa tanya jawab, tanggapan guru, kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan, serta evaluasi tertulis untuk mengukur sejauh mana siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam drama yang diperankan.</p>
4.	Optimalisasi metode sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa	Peningkatan pemahaman siswa	1. Apakah ada perbedaan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan metode sosiodrama?	Guru PAI, Siswa	<p><b>Reduksi Data:</b> Terdapat perbedaan signifikan pada tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan metode sosiodrama. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik setelah metode ini diterapkan dalam pembelajaran PAI &gt;<b>Display Data:</b> "Di Kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci saya menerapkan metode sosiodrama dengan diterapkan metode tersebut meskipun yang lebih dominan berperan adalah siswa, tetapi secara sendirinya dengan bermain peran siswa dapat memahami serta menyimpulkan hasil dari bermain peran tersebut. Hal itu dilihat dari hasil evaluasi yang saya lakukan." (Guru PAI <b>Kesimpulan:</b> Penerapan metode sosiodrama memberikan perbedaan nyata pada tingkat pemahaman siswa, di mana siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis tetapi juga mampu mengaplikasikan dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari melalui pengalaman bermain peran, yang terlihat dari kemampuan mereka menyimpulkan hasil pembelajaran.</p>

5.	Optimalisasi metode sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa	Peningkatan pemahaman siswa	2. Bagaimana metode sosiodrama membantu siswa dalam memahami konsep-konsep PAI?	Siswa, Wali Kelas	<p><b>Reduksi Data:</b> Metode sosiodrama membantu siswa memahami konsep PAI melalui pengalaman langsung memerankan nilai-nilai yang dipelajari, bukan hanya secara teoretis tetapi juga praktis</p> <p>&gt;<b>Display Data:</b> "Dengan diterapkan metode sosiodrama saya memiliki kemudahan untuk memahami dari proses pembelajaran yang sedang saya ikuti, sebab setelah bermain peran, kami ditugaskan untuk menyimpulkan dari apa yang telah diperankan. Dengan adanya tugas tersebut terdapat sedikit kesulitan yang saya alami, dikarenakan kami tidak hanya belajar dengan teori, tetapi belajar dengan teori beserta prakteknya. Dengan adanya praktek atau bermain peran secara langsung kami mendapat kemudahan untuk memahaminya." (Siswa</p> <p><b>Kesimpulan:</b> Metode sosiodrama memfasilitasi pemahaman konsep PAI dengan menggabungkan teori dan praktik, memungkinkan siswa mengalami langsung nilai-nilai yang dipelajari melalui peran yang dimainkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan bermakna.</p>
6.	Optimalisasi metode sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa	Peningkatan pemahaman siswa	3. Apa indikator yang digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman siswa?	Guru PAI	<p><b>Reduksi Data:</b> Indikator peningkatan pemahaman siswa dinilai dari kemampuan menyimpulkan pembelajaran, menjawab pertanyaan, mengajukan argumen, dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari</p> <p>&gt;<b>Display Data:</b> "Setelah bermain peran selesai, guru bidang studi PAI memberikan tanggapan, kritik beserta saran dari apa-apa yang telah kami perankan di depan kelas." (Siswa "Setelah diterapkannya metode sosiodrama</p>

					<p>di kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci siswa yang sebelumnya terlihat hanya menerima apa yang telah dijelaskan di dalam proses belajar mengajar saja, namun setelah diterapkan metode ini siswa dari tidak aktif menjadi aktif baik itu untuk bertanya maupun menanggapi dari pertanyaan." (Guru PAI <b>Kesimpulan:</b> Indikator peningkatan pemahaman siswa dilihat dari kemampuan mereka dalam menyimpulkan materi pembelajaran, keaktifan dalam bertanya dan memberikan tanggapan, serta kemampuan mereka dalam menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi konkret dalam kehidupan sehari-hari.</p>
7.	Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan metode sosiodrama	Faktor internal	1. Bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan metode sosiodrama?	Guru PAI, Kepala Sekolah	<p><b>Reduksi Data:</b> Kesiapan guru dalam menerapkan metode sosiodrama meliputi penguasaan prosedur, perencanaan yang matang, dan kemampuan mengatasi kendala yang mungkin muncul</p> <p><b>&gt;Display Data:</b> "Di saat akan diterapkan metode-metode pembelajaran di dalam proses belajar mengajar perlu dipelajari terlebih dahulu, sebab setiap metode pembelajaran yang ada ia tidak akan terlepas dari kelamahan atau kendala-kendala dari masing-masing metode pembelajaran. Untuk itu guru bidang studi harus mempelajari terlebih dahulu sebelum diterapkan, guna untuk mengatasi kendala-kendala tersebut sehingga metode dapat berjalan secara maksimal." (Waka Kurikulum <b>Kesimpulan:</b> Kesiapan guru dalam menerapkan metode sosiodrama sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran, meliputi pemahaman mendalam</p>

					tentang prosedur pelaksanaan, perencanaan yang matang mulai dari pemilihan masalah hingga evaluasi, serta antisipasi terhadap kendala-kendala yang mungkin muncul seperti keterbatasan waktu dan keengganan siswa untuk tampil.
8.	Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan metode sosiodrama	Faktor internal	2. Apakah ada perbedaan respon siswa terhadap metode sosiodrama dibandingkan metode lain?	Siswa, Wali Kelas	<p><b>Reduksi Data:</b> Siswa menunjukkan respon yang lebih positif terhadap metode sosiodrama dibandingkan metode konvensional, dengan peningkatan keaktifan dan keterlibatan dalam pembelajaran &gt;<b>Display Data:</b> "Sebelum diterapkan metode sosiodrama saya di dalam pembelajaran PAI hanya bisa diam, menulis dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru bidang studi PAI saja. Namun, setelah diterapkan metode sosiodrama saya yang awalnya dari diam menjadi aktif, baik itu untuk bertanya ataupun menanggapi pertanyaan." (Siswi <b>Kesimpulan:</b> Metode sosiodrama mendapatkan respon yang lebih positif dari siswa dibandingkan metode konvensional, terlihat dari transformasi sikap mereka dari pasif menjadi aktif dalam pembelajaran, peningkatan keberanian dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, serta keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.</p>
9.	Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan metode sosiodrama	Faktor internal	3. Bagaimana motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode sosiodrama?	Siswa, Guru PAI	<p><b>Reduksi Data:</b> Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode sosiodrama umumnya tinggi, meskipun beberapa siswa masih merasa malu atau canggung untuk bermain peran &gt;<b>Display Data:</b> "Pada mata pelajaran PAI diterapkan metode sosiodrama, di dalam penerapan</p>

					<p>metode sosiodrama itu, sebelum kami melaksanakan kegiatan bermain peran, kami melakukan persiapan beberapa hari terlebih dahulu sebelum tampil. Waktu latihan tersebut kami memanfaatkan waktu di luar jam sekolah." (Siswi "Untuk bermain peran pada pembelajaran PAI yang diperintahkan oleh guru, saya tidak berani untuk tampil, dikarenakan saya tidak terbiasa melakukan hal tersebut." (Siswa <b>Kesimpulan:</b> Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode sosiodrama bervariasi; sebagian besar menunjukkan motivasi tinggi dengan kesediaan berlatih di luar jam sekolah, sementara sebagian kecil masih mengalami hambatan berupa rasa malu atau canggung untuk tampil di depan kelas.</p>
10.	Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan metode sosiodrama	Faktor eksternal	1. Bagaimana dukungan sekolah dalam penerapan metode sosiodrama?	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	<p><b>Reduksi Data:</b> Sekolah memberikan dukungan terhadap penerapan metode sosiodrama melalui panduan dan saran pelaksanaan dari kepala sekolah dan waka kurikulum &gt;<b>Display Data:</b> "Sebagaimana yang saya ketahui bahwa metode sosiodrama merupakan metode yang sangat bagus, metode sosiodrama ialah metode yang diterapkan dengan penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Dengan adanya penerapan metode ini sangat banyak manfaat yang akan diperoleh." (Kepala Sekolah "Masalah yang dijadikan tema-tema dalam penerapan sosiodrama hendaknya dialami oleh sebagian besar siswa, penentuan pemeran hendaknya secara sukarela dan motivasi diri sendiri, jangan terlalu</p>

					banyak menyutradarai, biarkan siswa mengembangkan kreatifitas dan spontanitas mereka." (Waka Kurikulum <b>Kesimpulan:</b> Sekolah memberikan dukungan positif terhadap penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI melalui arahan dari kepala sekolah dan waka kurikulum tentang praktik terbaik dalam pelaksanaannya, dengan penekanan pada kreativitas siswa dan relevansi tema dengan kehidupan nyata.
11.	Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan metode sosiodrama	Faktor eksternal	2. Apakah fasilitas yang tersedia mendukung penerapan metode sosiodrama?	Guru PAI, Kepala Sekolah	<b>Reduksi Data:</b> Informasi tentang fasilitas pendukung tidak secara eksplisit disebutkan dalam data penelitian, namun terdapat indikasi keterbatasan waktu sebagai salah satu kendala > <b>Display Data:</b> "Di dalam penerapan metode sosiodrama membutuhkan waktu yang cukup lama. Kadang-kadang disaat adegan bermain peran sedang berlangsung waktu pelajaran mata pelajaran PAI habis. Maka alur cerita dari pada bermain peran tersebut tidak dapat terselesaikan hingga akhir." (Guru PAI <b>Kesimpulan:</b> Fasilitas dalam bentuk alokasi waktu pembelajaran menjadi kendala dalam penerapan metode sosiodrama, di mana keterbatasan jam pelajaran PAI sering kali membuat kegiatan bermain peran tidak dapat diselesaikan dalam satu pertemuan, memengaruhi efektivitas metode pembelajaran ini.
12.	Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan metode sosiodrama	Faktor eksternal	3. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI dengan metode sosiodrama?	Wali Kelas, Siswa	<b>Reduksi Data:</b> Informasi tentang peran orang tua tidak secara eksplisit disebutkan dalam data penelitian yang tersedia > <b>Display Data:</b> Tidak ada data spesifik mengenai peran orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI dengan metode sosiodrama

					<p>&gt;<b>Kesimpulan:</b> Berdasarkan data yang tersedia, tidak dapat ditarik kesimpulan tentang peran orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI dengan metode sosiodrama, yang mengindikasikan bahwa aspek ini mungkin belum menjadi fokus dalam penelitian atau belum teridentifikasi sebagai faktor signifikan dalam implementasi metode ini.</p>
13.	Dampak penerapan metode sosiodrama yang dioptimalkan	Motivasi siswa	1. Bagaimana perubahan motivasi siswa setelah penerapan metode sosiodrama yang dioptimalkan?	Siswa, Guru PAI	<p><b>Reduksi Data:</b> Penerapan metode sosiodrama yang dioptimalkan meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PAI, ditunjukkan dengan peningkatan keaktifan dan semangat belajar</p> <p>&gt;<b>Display Data:</b> "Dengan diterapkan metode sosiodrama diharapkan siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat belajar bagaimana membagi tanggungjawab, dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan dan merangsang siswa untuk berfikir dan memecahkan masalah selain itu juga mempermudah siswa untuk memahami materi pelajaran." (Guru PAI <b>Kesimpulan:</b> Penerapan metode sosiodrama yang dioptimalkan secara positif mempengaruhi motivasi siswa, terlihat dari meningkatnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran, kemampuan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta kemampuan berkolaborasi dalam kelompok.</p>
14.	Dampak penerapan metode sosiodrama yang dioptimalkan	Motivasi siswa	2. Apakah metode sosiodrama membuat pembelajaran PAI lebih	Siswa, Wali Kelas	<p><b>Reduksi Data:</b> Metode sosiodrama membuat pembelajaran PAI lebih menarik karena melibatkan siswa secara aktif, memberikan pengalaman langsung, dan mengaitkan teori dengan praktik</p>

			menarik? Mengapa?		kehidupan nyata > <b>Display Data:</b> "Sebagaimana yang saya ketahui bahwa metode sosiodrama merupakan metode yang sangat bagus, metode sosiodrama ialah metode yang diterapkan dengan penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Dengan adanya penerapan metode ini sangat banyak manfaat yang akan diperoleh. Diantaranya siswa berani mengemukakan pendapat secara lisan, memupuk kerjasama diantara para siswa, siswa menunjukkan sikap berani dalam memerankan tokoh yang diperankan, dapat melatih cara berinteraksi dengan orang lain dan memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran." (Kepala Sekolah <b>Kesimpulan:</b> Metode sosiodrama membuat pembelajaran PAI lebih menarik karena memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional seperti berinteraksi dengan orang lain dan memahami perasaan orang lain, serta mengkonkretkan konsep-konsep abstrak melalui peragaan yang nyata.
15.	Dampak penerapan metode sosiodrama yang dioptimalkan	Motivasi siswa	3. Bagaimana cara guru mempertahankan motivasi siswa dalam pembelajaran dengan metode sosiodrama?	Guru PAI	<b>Reduksi Data:</b> Guru mempertahankan motivasi siswa dengan memberikan kesempatan untuk berkreasi, memberikan umpan balik positif, dan mengaitkan drama dengan kehidupan nyata siswa > <b>Display Data:</b> "Dalam pemilihan para pelaku dipilih secara sukarela atau bila tidak mungkin, saya menunjuk siswa yang dianggap cakap dan cocok untuk memainkan peranan yang direncanakan. Para pelaku

					<p>atau siswa yang dipilih yaitu yang memahami persoalan dan mempunyai daya fantasi, bukan anak yang pandai melucu atau pemalu." (Guru PAI "Jangan terlalu banyak menyutradarai, biarkan siswa mengembangkan kreatifitas dan spontanitas mereka, diskusi diarahkan kepada penyelesaian akhir (tujuan), bukan terhadap baik atau buruknya lakon seorang siswa." (Waka Kurikulum</p> <p><b>Kesimpulan:</b> Guru mempertahankan motivasi siswa dalam pembelajaran dengan metode sosiodrama melalui pemilihan siswa secara tepat untuk peran-peran tertentu, memberikan kebebasan kreatif dalam menginterpretasikan peran, fokus pada tujuan pembelajaran daripada kualitas akting, serta pemberian umpan balik yang konstruktif untuk pengembangan siswa.</p>
16.	Dampak penerapan metode sosiodrama yang dioptimalkan	Partisipasi aktif siswa	1. Bagaimana tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI dengan metode sosiodrama?	Guru PAI, Siswa	<p><b>Reduksi Data:</b> Tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI dengan metode sosiodrama meningkat signifikan, baik bagi siswa yang bermain peran maupun yang menjadi pengamat</p> <p><b>Display Data:</b> "Setelah diterapkannya metode sosiodrama di kelas VIII SMP Negeri 30 Kerinci siswa yang sebelumnya terlihat hanya menerima apa yang telah dijelaskan di dalam proses belajar mengajar saja, namun setelah diterapkan metode ini siswa dari tidak aktif menjadi aktif baik itu untuk bertanya maupun menanggapi dari pertanyaan." (Guru PAI</p> <p><b>Kesimpulan:</b> Partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI dengan metode sosiodrama menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan transformasi dari sikap</p>

					pasif menjadi aktif dalam bertanya dan mengajukan pendapat, serta keterlibatan yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran baik sebagai pemain peran maupun pengamat yang kritis.
17.	Dampak penerapan metode sosiodrama yang dioptimalkan	Partisipasi aktif siswa	2. Apakah ada peningkatan interaksi antar siswa selama penerapan metode sosiodrama?	Wali Kelas, Siswa	<p><b>Reduksi Data:</b> Terdapat peningkatan interaksi antar siswa selama penerapan metode sosiodrama, baik dalam persiapan, pelaksanaan, maupun diskusi pasca drama &gt;<b>Display Data:</b> "Di dalam proses pembelajaran PAI kami diminta untuk bermain peran adapun kegiatan yang kami lakukan menggambarkan akhlak terpuji tentang tolong-menolong." (Siswi "Dengan bermain peran dan disertai dengan kegiatan tanya jawab sering dijumpai pembahasan atau masalah, yang kadang-kadang memiliki kesulitan dalam pemecahan masalah dan kadang-kadang kami menemukan jalan keluar dari masalah yang ditemui. Dalam pemecahan masalah tersebut kami mengumpulkan beberapa pendapat dari teman-teman. Dari beberapa pendapat tersebut yang akhirnya akan menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi." (Siswi</p> <p><b>Kesimpulan:</b> Penerapan metode sosiodrama meningkatkan interaksi antar siswa secara signifikan, terlihat dari kolaborasi dalam mempersiapkan dan menampilkan drama, kerja sama dalam pemecahan masalah, dan pertukaran pendapat dalam diskusi pasca-drama yang menghasilkan pembelajaran kolektif dan pengambilan keputusan bersama.</p>
18.	Dampak penerapan metode	Partisipasi aktif siswa	3. Bagaimana metode sosiodrama	Guru PAI, Siswa	<p><b>Reduksi Data:</b> Metode sosiodrama meningkatkan keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan atau</p>

sosiodrama yang dioptimalkan		mempengaruhi keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan atau pendapat?	pendapat melalui stimulasi diskusi dan refleksi pasca-drama > <b>Display Data:</b> "Banyak yang dapat diperoleh dari penerapan metode sosiodrama, salah satunya dapat memecahkan masalah. Setiap manusia pasti akan menghadapi masalah baik itu di masyarakat maupun pada diri sendiri. Dengan adanya metode ini dan disertai dengan kegiatan tanya jawab siswa terlihat secara aktif memberikan argumen-argumen terkait dengan pembahasan yang sedang diperbincangkan. Dengan adanya argumen tersebut siswa terlihat dapat menemukan jalan keluar dari masalah itu." (Guru PAI "Sebelum diterapkan metode sosiodrama saya di dalam pembelajaran PAI hanya bisa diam, menulis dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru bidang studi PAI saja. Namun, setelah diterapkan metode sosiodrama saya yang awalnya dari diam menjadi aktif, baik itu untuk bertanya ataupun menanggapi pertanyaan." (Siswi <b>Kesimpulan:</b> Metode sosiodrama secara positif mempengaruhi keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan pendapat, dengan transformasi dari sikap pasif menjadi aktif dalam diskusi kelas, peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis serta berargumentasi dalam menanggapi permasalahan yang dibahas.
------------------------------	--	---	---

#### Lampiran 4

#### Dokumentasi Penelitian

## Lampiran 4

## Dokumentasi Penelitian









PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Komplek Perkantoran Bukit Tengah, Siulak Kode Pos 37162  
 Pos-el [Kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com](mailto:Kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com) Web [Kesbangpol.kerincikab.go.id](http://Kesbangpol.kerincikab.go.id)

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor : 071/433/Kesbang-Pol/X/2024

- Membaca : Surat dari : IAIN-KERINCI Nomor : B-1776/ln.31/D.1/PP.00.9/09/2024  
 Tanggal : 19 September 2024 Perihal : Izin Penelitian
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;  
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan Melakukan Penelitian dan Pengembangan Bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Organisasi Asing;  
 3. Peraturan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;  
 4. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten kerinci sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci;  
 5. Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2014 tentang Uraian Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.
- Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan
- Memberikan izin kepada : Nomor Urut : 433  
 Nama : **YOSSUA PRATAMA**  
 NIM / NPM : 2010201088  
 Agama : ISLAM  
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
 Kebangsaan : INDONESIA  
 No HP : 0838 4877 8824  
 Alamat : Desa Selam Paung Kec. Gunung Raya
- Untuk : Mengadakan Penelitian
- Judul : **OPTIMALISASI METODE SOSIODRAMA TERHADAP PEMAHAMAN BELAJAR SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI DI KELAS VIII SMP NEGERI 30 KERINCI KECAMATAN GUNUNG RAYA**
- Tempat Penelitian : SMP Negeri 30 Kerinci
- Waktu : Oktober s/d Desember 2024
- Dengan Ketentuan : 1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kaban/Kadis/Kakan/Instansi yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya.  
 2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku ditempat penelitian.  
 3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud.  
 4. Laporan Hasil Penelitian disampaikan kepada Bupati Kerinci melalui Badan Kesbangpol Kabupaten Kerinci dan disampaikan kepada OPD dan atau Lembaga yang menjadi Objek Penelitiannya.  
 5. Tidak menggunakan Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.  
 6. Tetap patuh dan mentaati protokol kesehatan selama melaksanakan penelitian.  
 7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini akan dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.
- Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



BUKIT TENGAH, 07 Oktober 2024/ 03 Rabiul Akhir 1446 H  
 KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN  
 POLITIK KABUPATEN KERINCI

**REDI ASRI, SH, MH**  
 Pembina Utama Muda, IV/c  
 NIP 19680528 199302 1 001

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Bupati Kerinci (sebagai laporan)
2. Sdr. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Kerinci
3. Sdr. Kepala SMP Negeri 30 Kerinci
4. Sdr. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh  
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web: fik.iainkerinci.ac.id, Email: info@fik.iainkerinci.ac.id

Nomor : B-1776/In.31/D.1/PP.00.9/OCJ/2024  
Lampiran : 1 Halaman  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

19 September 2024

Kepada Yth,  
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Kabupaten Kerinci  
Di

Tempat

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

NAMA : **Yossua Pratama**  
NIM : 2010201088  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: **Optimalisasi Metode Sosio Drama Terhadap Pemahaman Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pai Di Kelas VIII A Di SMPN 30 Kerinci.** Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan minimal 2 (dua) bulan, dimulai pada tanggal **20 September 2024 s.d 20 November 2024.**



Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Pertinggal



Dekan  
Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd.  
NIP.197306051999031004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh  
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web:itik.iainkerinci.ac.id, Email: info@itik.iainkerinci.ac.id

**SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/ 369 /2024

Berdasarkan Rapat TIM Seleksi Judul Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentang Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa, dengan ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci menetapkan:

- |                  |                                   |
|------------------|-----------------------------------|
| 1. Nama          | : Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd. |
| NIP              | : 197806052006041001              |
| Pangkat/Golongan | : Pembina Tingkat I /IVb          |
| Jabatan          | : Lektor Kepala                   |
| Sebagai          | : <b>Pembimbing I</b>             |
| 2. Nama          | : Hedi Rusman, M.A.               |
| NIP              | : 198809242022031001              |
| Pangkat/Golongan | : Penata Muda Tk. I /IIIb         |
| Jabatan          | : Asisten Ahli                    |
| Sebagai          | : <b>Pembimbing II</b>            |

Dalam penulisan skripsi:

- |               |   |
|---------------|---|
| Mahasiswa     | : Yossua Pratama  |
| NIM           | : 2010201088  |
| Fakultas      | : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan   |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam  |
| Judul Skripsi | : Efektivitas Metode Sosio Drama Terhadap Pemahaman Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pai Di Kelas VIII A Di SMPN 30 Kerinci. |

Demikian surat penetapan ini disampaikan agar dilaksanakan sebagaimana mestinya

DITETAPKAN DI : Sungai Penuh  
PADA TANGGAL : 20 Februari 2024

Dekan

Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd  
NIP.197306051999031004



Tembusan:

1. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
2. Ketua Jurusan/Program Studi
3. Dosen Pembimbing
4. Pertinggal



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI  
DINAS PENDIDIKAN  
**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 30 KERINCI**  
KECAMATAN GUNUNG RAYA



NPSN : 10502338, Desa Sungai Hangat, RT/RW : 000/000, Kec. Gunung Raya, Kab. Kerinci, Prov. Jambi  
Email: smpn30kerinci88@gmail.com Kode Pos : 37174

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 824/~~126~~/SMPN.30Krc-2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Kerinci dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **YOSSUA PRATAMA**  
N I M/NPM : 2010201088  
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
No. Hp : 0838 4877 8824  
Alamat : Desa Selampaung, Kec. Gunung Raya

Nama tersebut di atas benar telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 30 Kerinci sesuai dengan jurusan yang di ambil mulai 20 September 2024 s/d selesai , dan telah selesai melaksanakan penelitian tersebut sesuai dengan jadwal yang dikeluarkan dari perguruan tinggi mahasiswa tersebut.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Hangat, 04 November 2024  
Kepala Sekolah

**ARSA DUNAS, S.Pd**  
Nip. 19710120 199802 1 002